



“Saya telah mengambil kesimpulan yang menakutkan bahwa saya unsur penentu di kelas. Pendekatan pribadi sayalah yang menciptakan iklim kelas. Suasana hati sehari-hari saya yang membentuk iklim itu. Sebagai guru, saya mempunyai kekuatan yang luar biasa untuk membuat hidup seorang anak menjadi mengerikan atau menyenangkan. Saya bisa menjadi alat pembunuh kreasi atau pembangkit inspirasi. Saya bisa memperlakukan atau, membanggakan, menyakiti atau menyembuhkan. Dalam segala situasi, tanggapan sayalah yang menentukan apakah sebuah kemelut akan meningkat atau menurun dan karena tanggapan saya seorang anak dapat diperlakukan secara manusiawi atau tidak.”



Poster – Departemen Pendidikan Pakistan

EENET asia

Edisi Perdana JUNI 2005

EENET Asia: Pengantar

Hadirnya EENET (Jaringan Pemberdayaan Pendidikan) – Asia adalah prakarsa yang tepat bagi Asia Selatan, Tenggara, dan Tengah, karena itu usaha para pemrakarsa ini selayaknya dihargai. Jaringan kerja seperti ini, dan buletin berita yang dapat membantu kerjasama itu, kehadirannya hanyalah untuk memberi inspirasi dan mendorong kerjasama yang lebih erat serta pertukaran informasi yang sangat penting diantara mereka pembuat kebijakan, para perencana dan pelaksana yang menaruh perhatian terhadap Pendidikan Inklusi.

Sangatlah jelas bahwa Pendidikan Untuk Semua (PUS) tidak akan dapat tercapai kecuali bila sistem pendidikannya menempatkan program-program pendidikan inklusif bagi semua anak yang belajar baik melalui jalur formal maupun nonformal. Apa yang harus dilakukan untuk mewujudkan hal ini?

Pertama, dinas-dinas pendidikan harus meningkatkan lagi angka siswa terdaftar di sekolah sampai dengan 90% atau 95% atau bahkan 98% dan berkomitmen untuk mengurangi jumlah yang tidak bersekolah, dari 2% atau 5% atau 10%, angka ini di beberapa negara dapat berarti jutaan anak. Dinas harus melakukan ini dengan mendata, kelompok anak yang tidak bersekolah, mungkin terdaftar namun tidak

www.eenet.org.uk

belajar karena kemiskinan, jender, kecacatan, keterpencilan, perbedaan bahasa atau budaya, atau penderita HIV/AIDS. Mereka harus menjawab beberapa pertanyaan tentang anak-anak ini: Siapakah mereka? Dimanakah tempat tinggal mereka? Mengapa mereka tidak bersekolah? Mereka harus bekerja dan mengambil langkah untuk membuat kebijakan yang memudahkan kelompok ini untuk masuk sekolah dan tetap bersekolah. Dinas-dinas pendidikan juga hendaknya menetapkan sebuah kebijakan umum mempromosikan sekolah-sekolah yang ramah terhadap anak atau tindakan-tindakan yang lebih nyata seperti subsidi untuk anak-anak perempuan, program pendidikan individual untuk anak penyandang cacat, pengajaran membaca permulaan dalam bahasa ibu untuk mereka yang berbahasa minoritas atau undang-undang yang melarang diskriminasi terhadap anak yang terkena dampak HIV/AIDS. Tentu saja analisa serupa juga harus dilakukan terhadap kaum muda dan dewasa yang buta huruf. Ini berarti perlu



Ruang kelas di Bangladesh
[oleh Els Heijnen]

Daftar Isi

Pendahuluan	1
Dari Tim Redaktur	3
Apakah arti sebuah Nama...	4
Inklusi Pendidikan bukanlah tentang Kecacatan atau Kebutuhan Khusus	6
Sekolah Ramah terhadap Anak Minoritas Etnis	8
Peran Pusat Sumber dalam Proses Menuju Pendidikan Inklusif	10
Anak yang Terabaikan di Bangladesh	12
Inklusi melalui Pendekatan Sekolah secara Menyeluruh di Hong Kong	15
Pengajaran Multi-Kelas di Mongolia: Pendidikan Inklusif bagi Semua Anak dari Masyarakat	16
Sekolah Proyek Berbasis Masyarakat dengan suatu Perbedaan	17
Mengamati lebih dekat Monster Kurikulum: Menggunakan Diferensiasi Kurikulum untuk Merespon Keberagaman Siswa	18
Mempersiapkan Guru Pendidikan Inklusif untuk Anak Berkebutuhan Khusus: Kursus Pengembangan Sistem Belajar Terbuka	20
Program Magister bidang Inklusi dan Pendidikan Kebutuhan Khusus	22
Mengalakkan Pendidikan Inklusif di Wilayah Asia Pasifik	23
Wawancara EENET Asia	
Ekonomi dan Perkembangan suatu Negara tergantung pada Kesehatan yang Baik	24
Perhelatan	
Indonesia Menuju Pendidikan Inklusif: Deklarasi Bandung	26
Lokakarya Regional Pendidikan Inklusif 19-21 Oktober	27
Deklarasi Islamabad tentang Pendidikan Inklusif Peluncuran oleh Presiden RI Perangkat Adaptasi Versi Indonesia: Merangkul Perbedaan	28
Diskusi Meja Bundar tentang Aksi Mainstreaming: Isu Pendidikan Inklusif	29
Pendidikan Inklusif Satu-satunya Cara untuk Memberantas Ketidaksetaraan dan Ketidakadilan	30
Symposium Internasional di Indonesia	31
Publikasi Penting	32
Perkenalan dengan Redaktur	34



menggunakan pendekatan yang berorientasi pada hak-hak asasi terhadap perkembangan pendidikan yang, diantaranya, menekankan pernyataan bahwa semua orang memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas.

Kedua, tiap sekolah dan masyarakat harus secara aktif mencari anak-anak yang tidak bersekolah dan mencari cara agar mereka dapat bersekolah serta mengupayakan mereka tetap bersekolah. Pengalaman menunjukkan bahwa banyak mekanisme yang dapat dilakukan untuk merealisasikan hal ini. Institusi pemerintahan setempat, asosiasi orangtua murid dan guru, bahkan para murid sendiri dapat melakukan pemetaan di masyarakat. Namun usaha seperti itu tidak selalu dapat diterima. Banyak guru dan juga orangtua murid tidak ingin sekolah mereka dibarangi oleh anak-anak yang bermasalah atau sulit diajar karena kemiskinan, ketidakmampuan, perbedaan bahasa, atau terinfeksi AIDS. Sebagian mungkin senang mengajar siswa yang mau bersekolah dan belajar namun tidak memiliki keinginan untuk meningkatkan ukuran kelas mereka atau berupaya mengajar di kelas yang muridnya beranekaragam. Tujuannya adalah agar orangtua bertanggung jawab terhadap pendidikan tidak hanya anak sendiri, namun juga anak-anak tetangga. Para guru seharusnya juga mempunyai keinginan dan dapat memandang keanekaragaman di dalam sebuah kelas sebagai satu kesempatan bukan sebagai masalah.

Mereka yang terkucil dari pendidikan sering kali tidak terlihat; jika terlihat, mereka tidak diperhitungkan, jika diperhitungkan, mereka tidaklah dilayani. Pendidikan Inklusif sebenarnya berarti membuat yang tidak tampak menjadi tampak dan memastikan semua siswa mendapatkan hak memperoleh pendidikan dengan kualitas yang baik. Merupakan harapan saya bahwa EENET Asia akan memberikan kontribusi besar untuk mencapai tujuan ini.

Sheldon Shaeffer adalah Direktur UNESCO's PROAP, Bangkok. Ia dapat dihubungi di s.shaeffer@unesco-bkk.org

Dari Tim Redaksi

Selamat datang pada edisi pertama EENET-Asia—kelompok e-mail dan sebuah berita berkala regional, mencakup Asia Tengah – Selatan dan Tenggara. Ini merupakan bagian EENET global, kepanjangan dari “Jaringan Pemberdayaan Pendidikan”. Saat ini kami, satu tim dengan 6 redaktur (Bhutan, Hongkong, India, Indonesia dan Kirgistan). Salah satu tujuan desentralisasi EENET adalah untuk mendorong saling berbagi pengalaman dan informasi yang lebih kontekstual, dan jika relevan mengalihbahasakannya ke bahasa lain, seperti Bahasa Indonesia, Cina dan India.

Kami memutuskan untuk tidak melibatkan redaktur profesional melihat kenyataan bahwa Bahasa Inggris adalah bahasa kedua atau ketiga kita. Bahasa Inggris yang mungkin kurang sempurna yang anda dapati dalam berita berkala ini, mungkin bisa mengurangi rintangan untuk ikut berpartisipasi, dan sehingga membuatnya lebih inklusif.

Mengingat banyak pembaca yang tidak dapat mengakses internet, kami bagikan bentuk cetak berita berkala ini. Kami membutuhkan dana dan memohon anda semua untuk memberikan informasi tentang sponsor-sponsor potensial. Selanjutnya kami membutuhkan saran anda tentang siapa saja yang seyogyanya mendapatkan berita berkala ini; para guru, institusi pendidikan dan pelatihan guru, organisasi penyandang cacat, dinas pendidikan, organisasi orangtua murid, sekolah reguler dan sekolah “luar biasa”, agen donor dan organisasi non-pemerintah, organisasi kemasyarakatan, dan lainnya.

Edisi perdana EENET Asia ini bukan hanya mengenai pendidikan inklusif atau khusus kecacatan, namun tentang pemberdayaan pendidikan dalam arti yang seluas-luasnya. Edisi ini masih agak teoritis, jadi kami minta anda semua berbagi pengalaman praktis tentang pemberdayaan pendidikan untuk semua anak. Penyediaan program pendidikan bisa sangat spesifik konteksnya

dan juga mencakup program pendidikan berbasis masyarakat, pelatihan guru berbasis sekolah, pembelajaran aktif, kebijakan pendidikan inklusif dan monitoring dampak marjinalisasi dan pengucilan. Kami ingin menulis dan membaca pemberdayaan pendidikan dari sudut pandang berbeda terutama dari para siswa dan guru serta anda semua didorong untuk memberikan tanggapan terhadap artikel-artikel dan isinya.

Kami menerima banyak artikel yang tidak dapat dicetak dalam edisi ini tapi akan disimpan untuk nanti. Anda diharapkan terus mengirimkan artikel, studi kasus, pengumuman kegiatan atau gambar. Selama pertemuan regional tentang perkembangan sekolah yang ramah terhadap anak (SRA) bulan Maret 2005 di Asia, disarankan untuk diadakan edisi khusus tentang SRA. Mohon informasikan topik lain kepada kami untuk edisi-edisi yang akan datang dan kami menerima panduan untuk menulis artikel melalui: ahuja@vsnl.net atau heijnen@druknet.bt atau watterdalterje@braillo.no.

Kelompok e-mail menyediakan diskusi on line dan berbagi informasi tentang berbagai kegiatan. Ini kelompok inklusif, setiap orang akan diterima komentarnya tentang berita berkala atau informasi tentang pendidikan di wilayah kita. Fasilitas ini menggunakan alamat e-mail: asia@eenet.org.uk

Dari tim redaksi kami ingin menyampaikan terima kasih kepada Alexander Hauschild atas dukungannya yang sangat besar dalam mendisain dan memformat Berita Berkala EENET Asia ini.

Selamat Membaca!

Anupam Ahuja
Chinara Djumagolova
Els Heijnen
Vivian Heung
Moch. Sholeh Y.A. Ichrom
Terje Magnussønn Watterdal

Apakah arti sebuah Nama ... Sebutan dan Istilah berkenaan dengan Kecacatan dan Kebutuhan Pendidikan Khusus

Els Heijnen

Bahasa negatif dan merendahkan akan menghasilkan citra negatif dan juga merendahkan. Kata-kata sangatlah penting dan para guru khususnya, harus memastikan kata yang digunakan tidak menyinggung atau memancing stereotip negatif.

Bahasa digunakan untuk membentuk ide, persepsi dan sikap. Kata-kata yang digunakan menggambarkan perilaku yang berlaku di masyarakat. Perilaku ini sering menjadi penghalang yang sulit diubah. Bagaimanapun juga, perilaku positif dan penuh hormat dapat dibentuk melalui penggunaan kata secara bijaksana, yang menjelaskan secara obyektif tanpa maksud menghakimi.

Kata-kata seperti kelainan, kecacatan dan hambatan sering digunakan secara bergantian. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) dengan seksama mendefinisikan ketiga kata ini (lihat di kotak), dengan mempertimbangkan hak asasi manusia, perbedaan dan keragaman. Kecacatan saat ini dipandang sebagai kumpulan kondisi rumit, yang kebanyakan diciptakan oleh lingkungan sosial. Karenanya manajemen masalah ini membutuhkan aksi sosial– dan adalah tanggung jawab bersama untuk memodifikasi lingkungan agar anak dan orang dewasa yang cacat dapat berpartisipasi penuh dalam seluruh aspek kehidupan.

Ketika berbicara tentang orang cacat, masyarakat sering menggunakan sebutan yang secara tidak langsung menyatakan penilaian negatif. Orang-orang melabel dengan sebutan si cacat, si tuli atau si terbelakang mental seakan-akan hanya itulah karakteristik mereka. Padahal mereka mungkin mempunyai kelainan, kecacatan, hambatan sebagai salah satu dari banyak karakteristik lainnya.

Membicarakan tentang "si terhambat", "si cacat", "si tuli" sangatlah menghina dan menyakiti martabat seseorang. Ini melabelkan mereka ke dalam satu kelompok yang dianggap sejenis dan stereotip. Sebutan itu memfokuskan pada kecacatannya bukan pada orangnya.

Keterbelakangan mental adalah sebutan negatif lainnya yang dapat melukai perasaan seseorang dan anggota keluarganya. Akan sangat lebih baik jika menggunakan istilah "Kecacatan Intelektual".

Istilah baru seperti OPC (Orang Penyandang Cacat), APC (Anak Penyandang Cacat), OTL (Orang Terinfeksi Lepa) adalah pengertian baru yang sama saja dengan sebutan lalu. Orang seharusnya tidak dibuat menjadi singkatan. Kita tidak menggunakan singkatan untuk kelompok apapun dan terhadap orang-orang yang memiliki kecacatan.

Sangatlah penting untuk disadari bahwa keragaman di antara manusia adalah normal dan demikian juga berbagai kategori orang dengan kecacatan berbeda. Seorang guru bisa saja mempunyai dua murid tunanetra yang membutuhkan pendekatan pembelajaran yang sangat berbeda karena keragaman itu normal baik di antara orang-orang yang tanpa dan yang memiliki kecacatan.

Pendidikan dan Pebelajar yang Berkelainan/Cacat:

Mainstreaming, integrasi dan inklusi merupakan penjabaran situasi dimana anak berkelainan/dengan kecacatan diperbolehkan belajar bersama dengan teman sebayanya tanpa kecacatan dengan anggapan mereka dapat menyesuaikan kepada sistem mainstream dan peraturannya (mainstreaming/integrasi). Hanya 'inklusi'

mencerminkan hak asasi manusia dan isu keadilan sosial dari pendidikan eksklusif mungkin akibat kebijakan dan praktek yang kaku dalam sistem pendidikan mainstream.

Mainstream adalah sistem pendidikan yang menempatkan anak-anak cacat di sekolah-sekolah umum, hanya jika mereka dapat mengikuti kurikulum akademis yang berlaku, dan guru juga tidak harus melakukan adaptasi kurikulum. Mainstream kebanyakan diselenggarakan untuk anak-anak yang sakit yang tidak berdampak pada kemampuan kognitif, seperti epilepsi, asma dan anak-anak dengan kecacatan sensori (dengan fasilitas peralatan, seperti alat bantu dengar dan buku-buku Braille) dan juga mereka yang memiliki tunadaksa.

Integrasi berarti menempatkan siswa yang berkelainan dalam kelas dengan teman-teman sebaya mereka yang tidak memiliki kecacatan. Sering terjadi di sekolah integrasi dimana anak-anak hanya mengikuti pelajaran-pelajaran yang dapat mereka ikuti dari gurunya, dan untuk kebanyakan mata pelajaran akademis, anak-anak ini menerima pelajaran pengganti di kelas berbeda, terpisah dari teman mereka. Penempatan terintegrasi tidak sama dengan integrasi pengajaran dan integrasi sosial, karena ini sangat tergantung pada dukungan yang diberikan sekolah (dan dalam komunitas yang lebih luas).

Inklusi adalah sebuah filosofi pendidikan dan sosial. Mereka yang percaya inklusi meyakini bahwa semua orang adalah bagian yang berharga dalam kebersamaan masyarakat, apapun perbedaan mereka. Dalam pendidikan ini berarti bahwa semua anak, terlepas dari kemampuan maupun ketidakmampuan mereka, latar belakang sosial-ekonomi, suku, latar belakang budaya atau bahasa, agama atau jender, menyatu dalam komunitas sekolah yang sama.

Filosofi Inklusi adalah mengenai; kepemilikan, keikutsertaan dalam komunitas sekolah dan keinginan untuk dihargai. Lawan katanya adalah eksklusi yang berarti penolakan, keterbatasan dan ketidakberdayaan dan sering mengarah kepada frustrasi dan kebencian. Inklusi dan Pendidikan Inklusif tidak mempermasalahkan apakah anak dapat mengikuti program pendidikan, namun melihat pada guru dan sekolah agar dapat mengadaptasi program pendidikan bagi kebutuhan individu.

Els Heijnen adalah Penasehat Proyek STEP [Support for Teacher Education Project].

Ia dapat dihubungi di:

National Institut of Education [NIE] Paro, Bhutan, Email: heinen@druknet.bt

Kelainan: mengacu pada ketidaknormalan fungsi sistem organ. Kelainan biasanya mengacu pada keadaan medis atau organik, contohnya keterbatasan jarak pandang (myopic), gangguan jantung, cerebral palsy atau gangguan pendengaran.

Kecacatan: konsekuensi fungsional dari kelainan. Seorang anak yang memiliki spina bifida, yang karenanya tidak dapat berjalan tanpa bantuan tongkat penopang, berarti ia **memiliki** kecacatan. Namun, seseorang yang myopic yang diberikan kacamata sehingga bisa melihat dengan baik maka disebut memiliki kelainan tapi **bukan** kecacatan!

Hambatan: konsekuensi sosial atau lingkungan akibat kecacatan. Banyak orang dengan kecacatan tidak merasa hambatan. Masyarakat sering **membuat** mereka menjadi hambatan karena adanya penolakan, diskriminasi, prasangka dan akses fisik yang membatasi mereka dalam membuat keputusan dan pilihan yang mempengaruhi hidupnya. Contohnya: Jika anak yang berkursi roda tidak dapat memasuki komunitas sekolah, dia memiliki hambatan dalam memanfaatkan sarana sekolah. Ketika sekolah dapat diakses oleh pengguna kursi roda, maka hambatan ini hilang. Hambatan sering mengurangi fleksibilitas, sumber daya dan sikap masyarakat.

Inklusi Pendidikan bukanlah tentang Kecacatan atau Kebutuhan Khusus

Bagaimana kita dapat menciptakan sekolah-sekolah yang akan membantu siswa terjun ke masyarakat yang beragam?

Bayangkan skenario ini: *Tom, seorang anak pendiam yang duduk di kelas 6, berusia sekitar 11 tahun, mendapatkan makan siang di sekolahnya. Dia mulai menaruh makanan di atas piringnya, di sebuah meja yang sebelumnya telah ditempati oleh anak-anak lain. Salah satu dari anak laki-laki itu berkata, "Pergi sana!" Tom meninggalkan meja tersebut dan mendekati meja lain yang sudah ditempati. Di sana ia dibentak "Enyahlah dari sini!" Tom pergi lalu menaruh piringnya pada meja ketiga, sadar bahwa ia lupa sendoknya, kemudian ia kembali ke konter untuk mengambilnya. Ketika ia kembali ke meja piringnya telah hilang.*

Bagaimana anda menilai situasi ini? Adakah masalah di sana? Jika demikian, masalah siapakah ini? Apakah yang seharusnya dilakukan oleh para guru/kepala sekolah terhadap situasi ini? Haruskah Tom dipindahkan ke sekolah lain karena anak-anak lainnya tidak mau duduk dengannya? Mungkin penilaian anda mengenai iklim sosial di sekolah tersebut bermasalah dan ada sesuatu yang seharusnya dilakukan untuk membangun masyarakat dan mengembangkan kemampuan sopan santun bersosial di antara siswa. Mungkin anda akan mengembangkan analisa ini menjadi isu tentang ras, kasta, bahasa, orientasi seksual, jender, atau etnis, dan mempertanyakan masalah apa yang terjadi di sekolah serta bagaimana mengatasinya. Mungkin anda akan mendapati sikap siswa-siswa lainnya yang tidak sopan, tidak dapat diterima menjadi warga masyarakat nantinya dari komunitas global. Bagaimana jika saya beritahukan bahwa sesungguhnya Tom adalah seorang anak dengan selera humor yang mengagumkan, seorang pecinta buku-buku fiksi ilmu pengetahuan,

memiliki antusias tinggi terhadap sepak bola, dan juga seorang Down Syndrome. Akankah analisa anda berubah? Akankah anda kini melihat situasinya secara berbeda? Akankah anda mengatakan, "Oh, dia seorang murid sekolah luar biasa!" Akankah anda menyimpulkan, seperti yang dilakukan kepala sekolah Tom tentang inklusi, "Baiklah, tingkah laku ini menunjukkan bahwa inklusi tidak berhasil dan bahwa Tom harus berada di sekolah luar biasa dengan anak-anak lainnya seperti dia, sehingga ia tidak akan diperlakukan seperti di sekolah reguler itu. Ini adalah kisah nyata.

Situasi ini memunculkan banyak pertanyaan lainnya. Jika anak-anak memperlakukan Tom demikian, bagaimana tanggapan mereka terhadap seorang anak perempuan yang kelebihan berat badan, anak laki-laki yang berjerawat, seorang siswa dengan dua orang ibu yang lesbian, atau anak perempuan yang baru saja tiba dari Kamboja dengan keterbatasan kemampuan Bahasa Indonesia?

Yakinkah kita bahwa murid-murid di sekolah ini menyambut dan menerima seluruh bentuk keragaman – kecuali kecacatan – dan bahwa masalah ini hanyalah tentang pendidikan luar biasa? Atau apakah kisah ini membantu kita berpikir tentang cara-cara yang dapat dilakukan sekolah-sekolah yang mencerminkan masyarakat yang luas. Bagaimana kita menggunakan kisah perlakuan salah terhadap Tom untuk memikirkan perlunya kebijakan-kebijakan, praktek-praktek, dan norma-norma di sekolah kita yang dapat menumbuhkan atau menghalangi tanggapan positif terhadap perbedaan dan keberagaman?

Kehadiran dan pengalaman Tom di sekolah ini merupakan indikator ketidaksempurnaan kurikulum sekolah kita, pengajaran/ pedagogi, iklim sosial dan persiapan guru – suatu asesmen kebutuhan dan laporan

kemajuan untuk menciptakan sekolah dan dunia yang inklusif.

Ejekan dan perlakuan kasar merupakan isu yang lebih luas dibandingkan dengan kecacatan. Salah satu prinsip penting berhubungan dengan tingkah laku seperti ini yang terjadi di masyarakat ialah agar para guru menanggapi melalui layanan pendidikan dan tanggapan publik (yang mengacu pada menghargai kesetaraan).

Iklim sosial di dalam kelas berperan penting dalam penyetaraan martabat dan belajar, tetapi para guru sering kali terlalu sibuk dengan urusan kurikulum atau menyiapkan ulangan serta ujian. Dengan hanya menciptakan siswa yang dapat lulus ujian, tetapi memperlakukan satu sama lainnya dengan kejam atau kasar bukan suatu formula untuk keberhasilan sekolah atau masyarakat demokratis.

Setiap orang memerlukan strategi-strategi untuk menanggapi secara berani bahasa dan tingkah laku yang menindas. Para siswa, orang tua, guru dan tata usaha seharusnya ikut serta dalam mengembangkan strategi-strategi itu.

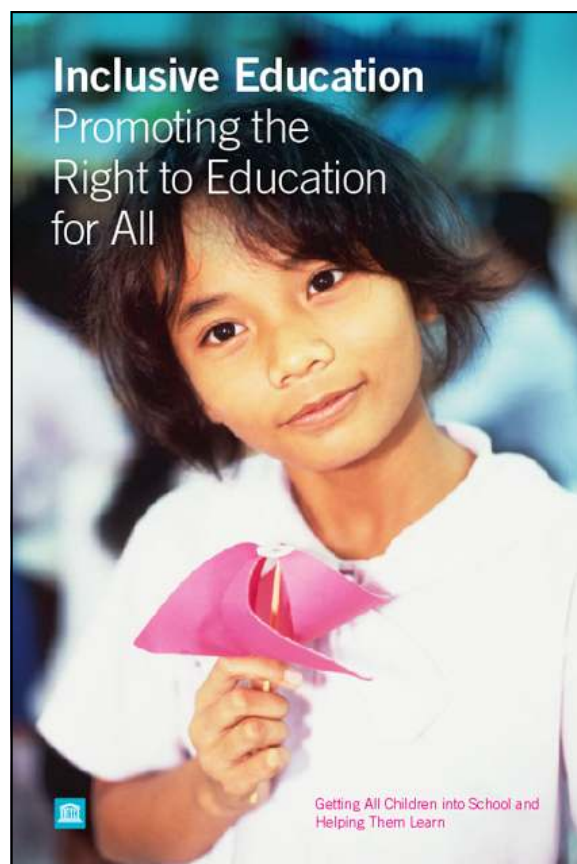
Kita dapat memulai dengan menelaah lelucon. Hampir setiap orang pernah menerima lelucon yang menyinggung atau “tidak lucu”. Apakah orang tersebut memberi tanggapan? Mengapa atau mengapa tidak? Apakah konsekuensi nyata dengan mengatakan, “Saya rasa itu tidak lucu” atau “Saya tidak suka lelucon yang menertawakan orang-orang dari negara lain?” Apa yang akan anda katakan jika yang melontarkan lelucon itu adalah orangtua anda atau guru anda, seorang siswa yang terkenal di kelas, atau bahkan pimpinan anda?

Para siswa di kelas inklusif belajar untuk bertanya, “Apa yang harus kita pikirkan agar semua orang berpartisipasi aktif dan belajar dan “Apa yang seyogyanya anak-anak bawa ke dalam lingkungan belajar agar setiap orang dapat mengambil manfaatnya”.

Jika kita memandang inklusi lebih dari sekedar konteks pendidikan luar biasa, dan memandangnya lebih dari sekedar memasukkan anak-anak cacat, maka kita memiliki potensi untuk memberikan tantangan dan mengubah lebih jauh lagi ke dalam sekolah dan masyarakat kita.

Kita perlu mengkaji istilah-istilah yang digunakan selama ini: Benarkah apa yang kita sebut pendidikan luar biasa sebenarnya memisahkan pendidikan bagi banyak siswa? Mengapa hanya sebagian siswa saja yang masuk dalam kelas inklusif? Bagaimana dengan komitmen bahwa SEMUA siswa harus dilibatkan, lalu mengganti nama *kelas inklusif* menjadi *kelas saja* atau *praktek baku*? Inklusi hanyalah masalah keadilan sosial untuk semua.

Diadaptasi dari “Teaching All Students” hal.25-28, “Inclusion: A matter of Social Justice” oleh Mara Sapon Shelvin [Educational Leadership 2005]



Sekolah Ramah terhadap Anak-Anak dari Minoritas Etnis

Marc Wetz



Foto oleh Marc Wetz

Selama beberapa tahun Marc Wetz bertanggung jawab di bidang pendidikan di kantor perwakilan UNICEF untuk wilayah Thailand Utara. Sejak ia memegang jabatan barunya sebagai Perwakilan Negara bagi Enfants et Developpement pada bulan Oktober 2003, ia menerapkan konsep Ramah terhadap Anak di dua proyek untuk minoritas etnis di wilayah pegunungan terpencil di Vietnam Utara. Dalam artikel ini ia memaparkan beberapa faktor penting pendorong kesuksesan konsep Sekolah yang Ramah terhadap Anak [SRA] dalam konteks minoritas etnis.

Semua Sekolah perlu menjadi Sekolah Ramah terhadap Anak-tidak hanya Sekolah Dasar

Saya terkejut ternyata banyak organisasi yang masih berencana menerapkan SRA hanya di sekolah dasar. Manfaat dari penerapan konsep SRA di TK, SD dan SLTP/SLTA sangatlah jelas. Apakah kita ingin

mengekspos anak-anak kepada kritikan pedas, siksaan fisik di Sekolah Menengah jika mereka tidak berpartisipasi dalam kelas karena keingintahuan dan bersikap proaktif seperti ketika mereka belajar di SD yang Ramah Terhadap Anak? Dalam keadaan seperti itu lebih baik kita membiarkan saja daripada membingungkan anak-anak, para guru dan anggota masyarakat.

Melengkapi Inisiatif SRA melalui inisiatif Desa yang Ramah terhadap Anak/Keluarga

Ada banyak alasan ditemukan di masyarakat mengapa anak-anak memiliki kesulitan untuk bersekolah dan kesulitan untuk tetap meneruskan sekolah. SRA mendorong sekolah untuk terlibat secara proaktif dalam membangkitkan inisiatif masyarakat. Kita harus menghubungkan SRA dengan inisiatif masyarakat/keluarga yang ramah terhadap anak yang dapat meningkatkan standar hidup di desa serta membantu mencari solusi rendahnya tingkat kehadiran di sekolah.

Implementasi Seluruh Komponen/Dimensi SRA secara bersamaan.

Di daerah minoritas etnis yang tantangannya besar dalam hal akses dan ritensi, cenderung hanya memfokuskan pada persiapan kelas yang aksesibel dalam lingkungan fisiknya saja. Bagaimanapun juga lingkungan sosial-psikologis (cth; pembelajaran aktif, metodologi pengajaran yang terpusat pada anak dan keterampilan hidup) itu penting dan harus diterapkan secara tepat sejak awal. Seluruh dimensi SRA saling berhubungan dan saling mendukung satu sama lain. Aktifitas-aktifitas dalam cakupan lingkungan sosial psikologis merupakan faktor penarik yang sangat penting dan jika tidak disertakan dalam strategi penerapan SRA kita, bisa menjadi faktor penolak.

Adaptasi SRA ke dalam konteks lokal melalui identifikasi prioritas unik setiap daerah (indikator eksternal dan internal) Sekolah-sekolah di wilayah minoritas etnis lebih disoroti dari konteks ekonomi dan

sosialnya daripada di wilayah etnis mayoritas. Ini berarti sekolah harus menyiapkan prioritasnya sendiri daripada hanya mempergunakan prioritas dari mayoritas etnis. Jika ini dilaksanakan dengan partisipasi dari anak-anak dan anggota masyarakat, akan memberikan kontribusi signifikan terhadap tumbuhnya rasa memiliki kepada inisiatif SRA. Sangatlah penting jika prioritas utama adalah anak (cth; guru harus berbicara dengan nada bicara yang menyenangkan dan lembut) dan anggota masyarakat dihargai ketika kriteria final ditetapkan.

Membangun Partisipasi Tinggi bagi Anak-Anak dan Anggota Masyarakat

Ini sangat penting karena melihat kenyataan bahwa minoritas etnis sering memiliki kepercayaan diri rendah, tidak memahami bahasa nasional yang digunakan oleh guru. Biasanya mereka merasa tidak memiliki kapasitas untuk terlibat urusan sekolah. Walaupun ini berat tantangannya, manfaat melibatkan mereka dalam setiap langkah inisiatif SRA sangatlah besar. Bukti proses partisipasi adalah dengan melibatkan mereka sejak awal dalam sensitisasi Konvensi Hak Anak [KHA], visualisasi 'sekolah impian' mereka, menyusun kriteria SRA mereka sendiri, penilaian sekolah sendiri, menyusun rencana pengembangan sekolah tahunan dan monitoring proses implementasi seyogyanya dengan menggunakan perangkat monitoring yang tepat dan diadaptasikan bagi anak-anak dan anggota masyarakat.

Implementasi kurikulum lokal untuk membuat pendidikan lebih sesuai dengan konteks dan sebagai langkah pertama untuk sekolah menjadi ramah terhadap masyarakat

Cara baik untuk membuat kurikulum sekolah lebih sesuai dengan konteks lokal adalah dengan mengembangkan kurikulum lokal. Semua komunitas etnis memiliki nara sumber yang kaya akan pengetahuan daerahnya (cth; keterampilan mata pencaharian seperti bertenun, bahasa, kepercayaan, sejarah, lagu, dsb). Memang para nara sumber ini membutuhkan pelatihan *in-service* dan dukungan guru-guru karena mereka belum memiliki kapasitas mengajar di sekolah. Dengan melibatkan kurikulum lokal dalam

inisiatif SRA tidak hanya bermanfaat untuk penyelenggaraan pendidikan yang lebih sesuai dengan konteks daerah tapi menjadikan sekolah sebagai bagian dari komunitas daerah karena keterlibatan anggota masyarakatnya. Proses ini akan mengembalikan kepercayaan diri minoritas etnis. Ini mengurangi jurang pemisah antara masyarakat dan sekolah juga merupakan sebuah landasan yang tepat bagi pembelajaran untuk orang dewasa serta membuat sekolah-sekolah tidak hanya ramah terhadap anak dan guru tetapi juga ramah terhadap masyarakat.

Fasilitas asrama tidak boleh dilupakan karena asrama memberikan kesempatan yang baik untuk pengenalan Aktifitas Keterampilan Hidup

Kebanyakan wilayah minoritas etnis tidaklah padat maka jarak sekolah dan rumah jadi kendala. Oleh karena itu fasilitas asrama yang memadai adalah suatu keharusan bagi tiap SRA. Fasilitas itu harus sehat, aman dan protektif (ini sangat penting bagi anak perempuan) serta menyediakan kesempatan yang baik untuk membuat aktifitas-aktifitas dalam ekstra kurikulum seperti klub-klub berdasarkan minat dengan pelatihan untuk mata pencaharian dan keterampilan hidup yang dapat menjadi titik awal yang baik untuk memperkenalkan aktifitas tersebut di sekolah.

Advokasi untuk kebijakan yang ramah terhadap minoritas etnis.

Inisiatif SRA harus melibatkan usaha-usaha yang membuat kebijakan pemerintah menjadi lebih ramah terhadap anak dari kelompok minoritas etnis. Sebagai contoh; tahun ajaran sekolah yang fleksibel harus dapat mengakomodasi masa panen dan musim dingin untuk menaikkan tingkat kehadiran siswa di sekolah. Disini dibutuhkan kurikulum yang fleksibel dan teradaptasi, begitu juga bagi sekolah-sekolah yang bersikap proaktif dalam melibatkan anak-anak yang sudah menikah usia dini.

Marc Wetz adalah Perwakilan Negara untuk Enfants et Developpement (Dulu "Save the Children France"), Ia dapat dihubungi di: 103 Van Phuc Building, No 2 Nui Truc, Kim Ma, Hanoi, Vietnam, mwetz@eedvn.org

Peran Pusat Sumber dalam Proses Menuju Pendidikan Inklusif

Dewi Marza

Indonesia baru-baru ini telah memulai langkah-langkah menuju pendidikan inklusif. Pendidikan inklusif didasarkan pada keyakinan bahwa tiap anak, siapapun mereka, dapat belajar dan harus dihargai serta harus menerima pelayanan yang ia butuhkan.

Hingga saat ini anak-anak kurang mampu harus belajar di sekolah-sekolah luar biasa, hanya sedikit dari mereka yang tergabung dalam sekolah-sekolah umum. Belajar di sekolah luar biasa menjauhkan anak dari masyarakat pada umumnya. Hal ini akan menjadi tantangan bagi mereka di kemudian hari untuk menjadi anggota komunitas yang aktif di daerahnya. Solidaritas, empati, penghargaan yang sama, persahabatan, dan karakter dibentuk ketika anak-anak di lingkungan yang sama dengan kemampuan yang berbeda belajar dan bermain bersama.

Payakumbuh di Propinsi Sumatra Barat, Indonesia, menerapkan pendidikan inklusi bagi anak-anak yang lemah penglihatan dan bagi guru-guru kelas di sekolah-sekolah umum. Pusat Sumber memberikan dukungan bagi anak-anak yang berkebutuhan khusus. Pada saat itu, Pusat Sumber menawarkan alat-alat pembelajaran dan pengajaran, buku-buku Braille dan cetakan tambahannya serta tenaga pengajar yang terlatih untuk mendukung dan membimbing anak-anak berkebutuhan khusus di sekolah-sekolah umum. Pendidikan inklusif dapat diterapkan di Indonesia dengan memperhatikan kondisi daerah masing-masing.

Hal ini membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang sistem pendidikan di berbagai tingkat yang berbeda. Pusat Sumber mendapat dukungan dari Departemen Pendidikan Nasional melalui Direktorat Pendidikan Luar Biasa dan Braillo Norway, Departemen Pendidikan Propinsi Sumatra Barat, Departemen

Pendidikan Kota Payakumbuh dan dari masyarakat itu sendiri.

Fungsi dan Tugas Pusat Sumber:

- Kegiatan penilaian.
- Pelatihan guru-guru khusus.
- Pelayanan dan bimbingan bagi sekolah-sekolah umum untuk siswa dengan kelainan penglihatan.
- Produksi dan distribusi buku-buku Braille dan alat-alat pengajaran dan pembelajaran bagi siswa dengan kelainan penglihatan.
- Program pelatihan individu untuk mengembangkan kemampuan dan bakat siswa dengan kelainan penglihatan.
- Kerjasama dengan orang tua, masyarakat dan pihak-pihak yang terkait.
- Kegiatan peduli anak-anak yang berkebutuhan khusus melalui seminar dan media.

Semua aktifitas tersebut telah diterapkan dengan menggunakan sumber daya manusia yang tersedia pada Pusat Sumber. Melalui proses perencanaan dan penerapan, banyak pelajaran dan pengalaman penting yang telah dikumpulkan. Hal ini telah membantu kita dalam mengembangkan Pusat Sumber yang telah ada saat ini.

Mengunjungi sekolah-sekolah umum adalah kegiatan utama Pusat Sumber. Di Payakumbuh terdapat 26 anak lemah penglihatan di SD, SMP dan SMU. Pelayanan ini telah meluas ke kota-kota sekitar terdekat. Sumber tenaga pengajar yang terlatih melakukan pekerjaan penting untuk mendukung siswa berkebutuhan khusus di sekolah-sekolah umum dan membantu meningkatkan kualitas pendidikan mereka.

Program strategis kedua yang dibentuk penting untuk dilaksanakan ialah produksi buku-buku Braille dan alat-alat pengajaran yang memusatkan pada siswa yang

berkebutuhan khusus. Tugas lain unit produksi Braille ialah membuat soal-soal test ujian-ujian dalam huruf Braille. Ini dilakukan bekerjasama dengan sekolah-sekolah di daerah. Akhir-akhir ini siswa lemah penglihatan yang belajar di sekolah umum mendirikan Asosiasi Siswa di Sekolah Inklusif. Mereka ini bertemu secara berkala di Pusat Sumber tersebut. Organisasi ini sangat penting karena mereka dapat saling berbagi pengalaman selama berada di sekolah-sekolah umum. Mereka juga menerbitkan majalah dalam huruf Braille yang terbit setiap tiga bulan sekali.

Kami juga menemukan seorang anak berumur 8 tahun yang lemah penglihatan dan belum bersekolah. Orang tuanya tidak ingin anak mereka tinggal dalam asrama di sekolah luar biasa, karena mereka tidak ingin terpisah dari anaknya. Oleh karena itu Pusat Sumber mendata sekolah umum yang dapat menawarkan lingkungan yang inklusif dengan mengikuti langkah-langkah berikut ini:

- Mengunjungi rumah anak tersebut dan sekolah-sekolah umum.
- Mengundang orangtua ke Pusat Sumber untuk mendiskusikan program pendidikan bagi anak mereka.
- Memberikan pelatihan awal bagi anak-anak, orangtua serta guru sekolah umum yang terpilih.

- Unit produksi Braille mempersiapkan buku-buku yang diperuntukkan anak di sekolah barunya.

Melalui program ini Pusat Sumber mencoba membuktikan bahwa pendidikan inklusif adalah solusi bagi para orangtua yang ingin anaknya belajar di lingkungan sekolah umum daripada di sekolah luar biasa. Untuk mengembangkan lebih jauh proses ke arah inklusi, sekolah luar biasa harus diubah menjadi pusat sumber. Pusat sumber ini harus bekerjasama dengan sekolah umum untuk memberi pelayanan maksimal bagi semua anak yang membutuhkan dukungan ekstra secara berkesinambungan, pada waktu tertentu atau di wilayah tertentu. Guru-guru khusus dari pusat sumber ini dapat mendukung anak dan guru kelas mereka untuk meningkatkan kualitas pendidikan bagi seluruh anak berkebutuhan khusus, jika tidak tujuan pendidikan tidak tercapai.

Pendidikan inklusif adalah usaha dari tim dan ini semua adalah sebuah penghargaan, sebuah tantangan dan keistimewaan yang mendorong anggota TIM!

Dewi Marza adalah Kepala Pusat Sumber Regional untuk Inklusi dan Pendidikan Luar Biasa Sumatra Barat dan anggota Tim Sumber Nasional untuk Pendidikan Inklusif. Ia dapat dihubungi di: Pusat Sumber Pendidikan Inklusi dan Berkebutuhan Khusus



Anak-anak di sekolah rintisan pendidikan inklusif di Payakumbuh, Sumatra Barat [Foto dari the Nordic Club]

Anak-Anak yang Terabaikan di Bangladesh

Anupam Ahuja

Ruang kelas di Bangladesh [oleh Els Heijnen]



Bangladesh merupakan salah satu negara pertama yang menguatkan dukungannya terhadap Hak-hak Asasi Anak. Namun masih banyak anak yang terabaikan haknya bersekolah karena diskriminasi jender, bahasa, agama, kecacatan, kemiskinan atau termarginalisasi. Satu studi dilakukan oleh UNESCO Bangladesh menekankan pada asesmen obyektif tentang situasi terakhir pendidikan inklusif di negara tersebut.

Pengkajian menunjukkan bahwa selama beberapa tahun ini Bangladesh telah menunjukkan peningkatan besar dalam pendidikan dasar. Kampanye-kampanye perluasan dan peningkatan fasilitas pendidikan serta insentif dari pemerintah dan LSM ikut memberikan kontribusi bagi pencapaian ini. Kelompok utama yang beruntung adalah anak-anak perempuan dan anak-anak yang hidup dalam kemiskinan. Namun ketertinggalan sosial dan budaya tetap menjadi rintangan utama bagi kelompok tersebut. Sekarang ini pendidikan inklusif lebih dipahami dalam konteks anak berkebutuhan khusus saja dan dalam cakupan ini pula anak tunagrahita tidak lagi dianggap “mampu didik” dan ini sangat diskriminatif.

Kebijakan, dan pelaksanaan pendidikan inklusif memang berada pada tahap awal perkembangan di negara tersebut. Seorang pembuat kebijakan berkata: *“Sekolah kami terbuka untuk semua anak jadi kami ingin mengadopsi pendidikan inklusif.”* Namun banyak kelompok anak terabaikan dari pendidikan umum. Ada keterbatasan

akuntabilitas untuk melihat apakah semua anak bersekolah atau untuk mencari data siapa yang tidak bersekolah dan juga alasan-alasan apa sajakah yang menyebabkannya.

Anak-anak tak bersekolah

Analisa berdasarkan pengamatan lapangan mengungkapkan bahwa anak-anak tidak bersekolah karena banyak alasan lain diluar kemiskinan. Sebagian orangtua menganggap tidak penting untuk menyekolahkan anak mereka dan tidak melihat bagaimana sekolah dapat meningkatkan taraf hidup mereka. Meskipun si anak ingin disekolahkan namun orangtua tetap menolaknya.

Beberapa anak di sekolah menganggap perjuangan untuk tetap bersekolah tidaklah berarti, karena mereka sering dibuat tidak naik kelas. Alasan lain adalah karena terlalu jauhnya letak sekolah. Sebagian lainnya lebih memilih bermain di lapangan, karena sekolah telah menjadi tempat yang mengerikan dimana mereka dibentak/ dipukuli/atau mendapat masalah karena berkemampuan rendah.

Ada sebagian lainnya yang duduk di kelas namun mereka benar-benar tidak dianggap sebagai bagian dari kelas itu. Mereka merasa terabaikan karena berbagai alasan. Beberapa diantaranya tidak memahami bahasa yang digunakan oleh guru. Isi buku juga tidak mewakili kenyataan hidup mereka maka dari itu mereka menganggap belajar tidaklah menarik atau bermakna. Sementara sebagian lainnya merasa bahwa guru memiliki pengharapan rendah terhadap mereka karena latar belakang mereka. Hanya sedikit dari anak-anak ini yang dapat melihat apa yang tertulis di papan tulis dari tempat duduk mereka. Banyak juga yang tidak senang ketika dibentak karena tidak mempelajari lagi pelajaran tsb di rumah. Seorang anak berkata, *“Guru tampaknya tidak memahami bahwa tak ada waktu lagi bagiku untuk belajar karena ketika saya kembali ke*

rumah yang berjarak lima mil dari sekolah saya melihat banyaknya pekerjaan yang harus saya kerjakan di rumah. Saya tidak memiliki buku pegangan selain buku lama yang pernah diberikan pada saya di sekolah pada tahun ini karena buku itu telah terkoyak.“

Masalah seperti ini jelaslah akibat kebijakan dan pelaksanaan yang tidak sesuai di sekolah, bukan masalah yang ada pada anak itu sendiri. Kepatuhan kaku terhadap kurikulum dan metode pengajaran yang tidak fleksibel, tidak membuat sekolah menjadi tempat belajar yang baik bagi anak. Sistem pendidikan tradisional cenderung memperlebar jurang antara anak-anak yang beruntung, yang dilibatkan dengan anak-anak yang tidak beruntung dan tidak dilibatkan. Anak-anak dari golongan ekonomi menengah keatas memiliki kesempatan yang lebih. Anak-anak yang hidup di perkampungan kumuh, mendapat kesempatan pendidikan yang lebih sedikit. Begitulah lingkaran kemiskinan dan kurangnya kesempatan terus berlanjut.

Tak ada seorang anakpun yang memilih hidup terpencil; lahir dari keluarga miskin; hidup dengan orangtua yang tidak terpelajar atau orangtua yang tidak melihat pentingnya pendidikan; berbicara dengan bahasa yang lain dari media pembelajaran di sekolah; atau untuk menjadi anak rendah prestasinya di kelas.

Banyak orangtua yang tidak menyekolahkan anak mereka karena biaya pendidikan tidak transparan. Penelitian dan diskusi dengan anak menemukan bahwa banyak anak terdaftar di sekolah di tahun ajaran baru, bahkan melebihi kapasitas yang ada. Namun mereka pada akhirnya putus sekolah. Mereka sering putus sekolah karena sakit, menjaga orangtua atau sanak saudara yang sakit, atau harus bekerja dan membantu keluarga mereka untuk tetap bertahan hidup. Banyak anak yang pada akhirnya dapat menyelesaikan sekolah mereka namun tetap tidak bisa membaca dan menulis. Banyak pula anak yang mengakui bahwa belajar dari buku dan mengerjakan tugas adalah hal yang membosankan dan para orangtua di komunitas tersebut juga merasa bahwa apa yang dipelajari anak-anak di sekolah sangat tidak relevan.

Ada anak yatim piatu atau hidup dengan orangtua tunggal karena ayah mereka menikah lagi dan tinggal entah dimana. Anak ini terpaksa memikul tanggung jawab rumah tangga serta terhadap adik-adiknya sehingga tak ada waktu lagi untuk bersekolah.

Anak-anak yang terkucilkan secara sosial dan terabaikan pendidikannya

Anak-anak dari kelompok yang hidup berpindah-pindah, anak-anak dari para pekerja seks, dan mereka yang tergolong komunitas ekonomi lemah, anak-anak jalanan serta anak-anak dari minoritas etnis sering juga mendapat penolakan dalam bidang pendidikan dan sosial.

Anak-anak dari kelompok Bede (sering disebut orang-orang jipsi sungai) sering terkucil dan terdiskriminasi dari sekolah. Kelompok Bede adalah orang-orang yang hidup berpindah-pindah di Bangladesh yang waktu mereka sering dipakai untuk bepergian, hidup di kapal-kapal dan mencari penghidupan dengan memancing atau menyelam di air untuk mencari sisa-sisa peninggalan dari kolam-kolam atau sumur-sumur. Norma hidup mereka adalah pernikahan dini. Komunitasnya didominasi oleh kaum pria, namun para wanita juga memikul beban untuk mempertahankan hidup selain melakukan pekerjaan rumah tangga. Kunjungan lapangan menunjukkan bahwa siswa, orangtua, dan guru tidak menghargai kelompok Bede, mereka dianggap kotor. Meskipun khalayak juga berinteraksi dengan mereka, namun sebenarnya orang-orang tersebut tidak mengenal mereka, terutama mengenai penindasan-penindasan yang dialami.

Anak-anak dari komunitas ekonomi lemah juga sering menderita karena bentuk penghinaan berlebihan, oleh karena itu mereka membutuhkan perhatian sesegera mungkin. Komunitas ini menetap di wilayah perkotaan untuk melakukan pekerjaan yang rendah dan kotor untuk orang lain. Mereka bersihkan saluran pembuangan, dsb. Mereka dianggap patut dihindari, dan di tempat umum mereka harus makan dan minum dari peralatan makan mereka sendiri yang terpisah. Mereka hidup di kelompoknya sendiri dan di perkampungan kumuh yang tidak

higienis serta tidak diizinkan untuk sering berinteraksi dengan masyarakat. Stigma sosial ini menyebabkan anak-anak terabaikan total dari sekolah umum.

Kelompok lain yang dianggap sangat hina ialah para pekerja seks dan anak-anaknya. Anak dari para pekerja seks adalah yang paling menderita, sangat terdiskriminasi dan sering mendapat tekanan psikologi yang sangat hebat. Hak-hak asasi mereka dilanggar dan kesehatan para ibu serta anak-anaknya berada dalam resiko tinggi. Anak-anak perempuan menghadapi takdir mereka seperti ibunya dan berakhir dengan menjalani profesi sama. Sedangkan anak laki-laki menghadapi masa depan yang penuh kehinaan dan ketidakpastian.

Kelompok anak lain yang terabaikan hak-haknya adalah anak-anak jalanan. Di Bangladesh jumlah mereka cukup besar. Kebanyakan anak ini mengungkapkan bahwa biasanya mereka bertahan dengan mencari nafkah sendiri dan/atau hidup di bawah belas kasihan orang lain. Jalanan adalah tempat mereka bekerja, makan, bersosialisasi, bermain, belajar, mencuci dan tidur.

Kebutuhan kelompok lain yang perlu dimasukkan ke dalam kerangka kerja inklusi adalah anak-anak dari komunitas minoritas etnis. Kebutuhan mereka beragam karena mereka hidup di lokasi yang sulit dijangkau.

Kurangnya kepekaan dan kurangnya pemahaman bahasa dan budaya serta diskriminasi dalam masyarakat pada umumnya tercermin dalam pendidikan mereka. Sebagian besar campur tangan NGOs terhadap pendidikan minoritas etnis menekankan pada sekolah-sekolah minoritas yang eksklusif daripada yang inklusif.

Pendidikan inklusif memegang peranan yang penting dalam mengubah perilaku diskriminatif sosial di Bangladesh. Otoritas pendidikan harus menyadari tantangan anak-anak yang termarginalisasi ini dan membuat tindakan yang tepat. Seluruh intervensi menuju perubahan sosial untuk komunitas yang termarginalisasi ini harus dilakukan bersamaan dan dengan usaha-usaha mempromosikan pendidikan inklusif.

Oleh penulis artikel ini telah diadaptasi dari laporan: Sebuah Asesmen Pendidikan Inklusi di Bangladesh(2004).

Anupam Ahuja adalah konsultan lepas dengan 20 tahun pengalaman dalam bidang pendidikan dan memfokuskan pada pengembangan pelaksanaan inklusif. Ia dapat dihubungi di:

Ahuja@vsnl.net

A-59 Malviya Nagar

New Delhi 110017

Tel: +911126681303

Mobile: +9810652249



Oleh Els Heijnen

Inklusi melalui Pendekatan Sekolah secara Menyeluruh di Hong Kong

Vivian Heung

Apakah kita perlu melibatkan sekolah secara menyeluruh dalam mengembangkan pendidikan inklusif? Ketika banyak sekolah mencari calon guru untuk murid-murid dengan kesulitan belajar, pemerintah Hong Kong menganjurkan keterlibatan sekolah secara menyeluruh untuk mengatasi keberagaman siswa sejak 1997, berdasarkan evaluasi dari 2 tahun proyek rintisan integrasi. Di tahun 2003, 117 dari 1300 sekolah di Hong Kong ikut serta dalam proyek ini. Pengalaman sekolah tersebut menunjukkan bahwa inklusi memerlukan proses penerimaan dan budaya kolaborasi yang besar diantara para guru dan siswa menuju terciptanya ilmu pendidikan yang inovatif yang lebih merespon kebutuhan semua siswa di dalam kelas.

Sejak 2004, Hong Kong mulai menggunakan sistem pembiayaan baru untuk mengintegrasikan beragam proyek yang dialokasikan untuk sekolah-sekolah menurut jumlah siswa berkebutuhan belajar dengan fleksibilitas dalam memanfaatkan sumber daya yang mendukung. Sebanyak 169 sekolah dasar ikut terlibat dan diminta untuk mempersiapkan rencana pengembangan tahunannya. Tim Pendukung Siswa harus dibentuk di sekolah untuk mengkoordinasi dan mengawasi program pengembangan yang berdasarkan pada pendataan awal kebutuhan siswa, pemberdayaan guru, dukungan teman sebaya, pembelajaran kooperatif, adaptasi kurikulum dan penilaian serta keterlibatan orangtua.

Semakin banyak sekolah berkeinginan untuk mengadopsi pendidikan inklusif di Hong Kong tapi ini tidak selaras dengan dukungan profesional untuk membantu para guru dalam melaksanakannya. Institut Pendidikan Hong Kong telah mengambil inisiatif untuk melakukan restrukturisasi program persiapan guru dan modul inti yang menghargai keberagaman akan disisipkan secara bertahap ke dalam

kurikulum semua program yang dimulai pada tahun 2005. Dengan memfokuskan pada in-service training saja tidak cukup.

HKIED melihat pentingnya merespon kebutuhan banyak guru in-service yang merasa tidak siap dalam merespon peningkatan keberagaman dan kompleksitas di kelas-kelas saat ini. Pada 2000, HKIED mendirikan Centre untuk Kebutuhan Khusus dan Studi Pendidikan Inklusif (CSNSIE) yang merupakan penyedia utama pendidikan guru berbasis sekolah untuk inklusi di Hong Kong. Pada tahun 2004-2005, HKIED mulai menawarkan Program Sarjana Pendidikan (Kebutuhan Khusus) yang sekarang diikuti oleh 63 calon guru. Juga, Institut tersebut telah mengubah Pelatihan bagi Guru untuk Anak Berkebutuhan Khusus untuk membuat guru kelas reguler dapat menggali pengetahuan dan keterampilan untuk bekerja secara inklusif dalam program penataran profesional bernama Pemenuhan Keberagaman Kebutuhan Belajar. Permintaan untuk program ini ternyata melampaui tempat yang disediakan.

CSNSIE juga menawarkan pelatihan bagi orangtua dan pelayanan konsultasi individu dan pengadaan program pelatihan berbasis sekolah untuk inklusi. Selain itu, CSNSIE juga memimpin proyek penelitian 1 tahun mengenai bagaimana membuat pelajaran yang sudah ada menjadi lebih inklusif bagi anak berkebutuhan khusus. Telah terpilih 2 sekolah dari 20 sekolah yang secara sukarela ikut ambil bagian. Respon yang sangat besar menggambarkan ada kebutuhan yang luar biasa tentang penelitian tersebut.

Vivian Heung, Ph.D adalah Kepala Pusat Kebutuhan Khusus dan Studi Pendidikan Inklusif di Institut Pendidikan Hong Kong. Ia dapat dihubungi di: 10, Lo Ping Road, Taipo, New Territories, Hong Kong, China. Email: csnsie@ied.edu.hk, Website: www.ied.edu.hk/csnsie

Pengajaran Multi Kelas di Mongolia: Pendidikan Inklusif bagi Semua Anak di Masyarakat

Budragchaa Uranchimeg

Oleh Budragchaa Uranchimeg



Salah satu proyek yang sedang diterapkan di Mongolia ialah penggunaan pendekatan Pengajaran Multi Kelas. Alam yang unik, keadaan geografis, wilayah luas yang jarang penduduk dan gaya hidup yang unik anggota masyarakat di negara ini menyarankan penting serta relevannya memperkenalkan pengajaran multi kelas dalam sistem pendidikan formal maupun informal. Pengajaran ini bertujuan untuk meningkatkan akses dan kualitas pendidikan anak yang berasal dari keluarga yang rentan dan mempertinggi kapasitas para guru. Implementasinya ialah untuk memberikan kontribusi terhadap menurunnya jumlah anak-anak putus sekolah dan menciptakan kondisi yang mendukung untuk memasukkan kembali anak-anak tersebut ke dalam sistem pendidikan formal. UNICEF Mongolia menyediakan dukungan teknis dan finansial bagi pelaksanaan proyek ini di Mongolia.

Pengajaran Multi Kelas ternyata merupakan cara efektif untuk menghemat dana serta sumber daya manusia di sekolah-sekolah kecil di wilayah pedesaan terpencil pada tingkat Bagh. Bagh adalah unit administrasi terkecil di Mongolia dimana jumlah populasi rata-ratanya sekitar 200 rumah tangga dengan wilayah 100-200 km persegi. Kini sekitar 57 % sekolah-sekolah di Bagh diorganisir sebagai kelompok Pengajaran

Multi Kelas dan 7 % dari para gurunya telah dilatih.

Pengajaran Multi Kelas digunakan untuk pelatihan baca tulis dan pelatihan ulang bagi mereka yang putus sekolah (pelatihan Persamaan) dan dilaksanakan di Pusat Pendidikan Non-Formal di wilayah pedesaan. Anak-anak dengan umur, pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang berbeda membentuk Pendidikan Non-Formal Multi Kelas.

Selama 3 tahun terakhir, pusat pendidikan non-formal melakukan asesmen terhadap pengalaman orang-orang Mongolia dalam menggunakan metodologi yang serupa dan kebutuhan Pengajaran Multi Kelas. Hal ini membuktikan bahwa inilah bentuk pengajaran yang baik. Hal-hal serupa muncul di sekolah-sekolah keagamaan dan baca tulis namun telah menjadi tradisi pendidikan “yang terlupakan”. Para praktisi pendidikan dan orangtua di negara tersebut sekarang telah siap untuk menerimanya lagi.

Para ahli profesional dari universitas keguruan dan pusat pendidikan non-formal mengembangkan metodologi tersebut untuk digunakan di kelompok Pengajaran Multi Kelas dan sebuah panduan manual bagi guru tentang “Bagaimana mengorganisir kelas yang terdiri dari anak dari berbagai kelas”. Mereka bekerja bersama untuk mengembangkan modul pelatihan bagi para guru mengenai Pendidikan Berbasis Keterampilan Hidup yang Terpusat Pada Anak, yang berorientasi pada kompetensi, komunikasi berbasis keterampilan, keterampilan hidup, pemecahan masalah, pendidikan sipil, partisipasi, pengetahuan dan pembelajaran terintegrasi.

Proyek “*Pengajaran Multi Kelas*” yang diimplementasikan oleh Departemen Pendidikan, Ilmu pengetahuan dan

Teknologi dan Pusat Pendidikan Non-Formal memegang peranan penting dalam meningkatkan kualitas dan akses menuju pelatihan pengajaran multi kelas di Mongolia. Meskipun tidak ada kurikulum khusus, sistem pelatihan guru *pre-service* dan materi pengajaran dan pembelajaran telah dikembangkan untuk pengajaran multi kelas selama 2 tahun terakhir. Materinya adalah: “*Matematika*” dan “*Bahasa Mongolia*”. Buku-buku pedoman untuk pelajar NFE berbagai usia, buku kecil “*PMK di Mongolia*”, buku pedoman “*Metodologi PMK*”, “*Modul-modul Pelatihan Tentang PMK*”, kaset video pelatihan yang merupakan sebuah panduan bagi para guru

untuk mengorganisir pengajaran multi kelas melalui pendidikan formal maupun non-formal. Materi video tambahan menunjukkan bahwa pengajaran multi kelas dan proses pembelajaran seperti kerja kelompok, bertukar peran, dsb. Pelatihan guru *in-service* yang sebenarnya sangatlah penting bagi guru-guru yang bekerja di wilayah terpencil; sekolah-sekolah dasar yang kecil dan sekolah-sekolah Bagh.

Budragchaa Uranchimeg bekerja di UNICEF, Mongolia dan dapat dihubungi melalui e-mail; ubudragchaa@unicef.org; Tel: 976-11-312185

Sekolah Proyek Berbasis Masyarakat dengan Suatu Perbedaan

Olof Sandkull

Pendidikan keterampilan hidup untuk anak-anak Kamboja yang rentan adalah sebuah sekolah proyek yang berbasis masyarakat di wilayah perkampungan miskin Phnom Penh, ibukota Kamboja. Proyek ini bertempat di sebuah wilayah yang dikenal sebagai “Kilometer 6” ke arah propinsi Kompong Cham. Dalam proyek sekolah tersebut, sekitar 250 anak terdaftar dalam kelas bahasa Inggris dan sebagian lainnya terdaftar dalam kelas komputer yang dipimpin oleh 5 orang guru. Mereka terbagi menjadi kelas pagi dan sore. Proyek ini cukup unik dalam hal perekrutan anak dalam jumlah besar yang dulunya bekerja dan mengemis di jalanan. Proyek dilaksanakan dengan persetujuan para orangtua, termasuk ‘kontrak’ yang harus ditanda-tangani oleh orangtua, yang berjanji untuk mengizinkan anak-anak mereka ikut dalam kelas selama paling tidak 2 jam sehari, dengan imbalan diberikannya buku-buku dan pendidikan dasar gratis (yang disediakan oleh proyek ini). Proyek ini menjalin hubungan baik dengan sekolah

dasar dan sekolah menengah umum di wilayah kilometer 6, begitu juga dengan kuil. Staf proyek ini dapat mengurangi atau menghapus iuran wajib tidak formal yang ditarik dari para siswa di sekolah-sekolah umum dengan kondisi kemiskinan yang amat parah melalui usaha-usaha advokasi. Hasilnya, semakin banyak anak-anak yang pada awalnya terkucilkan dari pendidikan menjadi dapat bersekolah di sekolah-sekolah umum. Proyek ini dimulai pada tahun 2001 dan didukung oleh UNESCO Bangkok, kegiatan pengumpulan dana lokal dan bantuan dari negara Belanda. Sejak itu telah dicapai sekitar 500 anak yang bersekolah.

Olof Sandkull adalah tokoh utama dalam pendidikan inklusif Kantor Perwakilan UNESCO Asia Pasifik untuk Pendidikan di Bangkok. Ia dapat dihubungi di: UNESCO Bangkok, 920 Sukhumvit Road 10110 Bangkok, Thailand
Tel: +6623910880 (ext 321)
Email: o.sandkull@unescobkk.org

“...Pada kenyataannya saat ini, kebanyakan pelayanan pendidikan bukanlah pendidikan inklusi. Mereka masih menggunakan metoda lama dalam pengajaran dan organisasi sekolah yang hanya cocok untuk sejumlah kecil murid sekolah – di mana mereka adalah yang secara fisik dan kemampuan intelektual, kebudayaan, bahasa, dan kehidupan memungkinkan mereka belajar dari sebuah sistem standar tetap yang disampaikan tanpa pertimbangan di mana proses pengajaran mengambil tempat. Kesalahan antisipasi mengarah kepada non-registrasi dan kegagalan aktual mengarah pada pengulangan dan putus sekolah....”

(Janet Holdsworth)

Mengamati lebih dekat Monster Kurikulum: Menggunakan Diferensiasi Kurikulum untuk Merespon Keberagaman Siswa

Anupam Ahuja

Tak ada dua orang anak yang sama. Kita sering menggunakan dan mendengar pernyataan ini, namun mengapa semua siswa diharuskan mempelajari hal yang sama pada saat yang bersamaan dan dengan menggunakan alat dan metode yang sama? Apakah kita memenuhi hak-hak semua anak atas pendidikan ketika mengikuti “kurikulum yang telah ditentukan” dan menyelesaikan dalam alokasi waktu yang telah ditentukan tanpa mempertimbangkan adanya perbedaan kebutuhan belajar dan gaya belajar siswa?

Apakah kurikulum itu? Apakah hanya buku pedoman yang harus diajarkan dari awal hingga akhir tahun ajaran? Apakah tepat untuk pengawas sekolah dengan hanya menilai segi kemampuan guru untuk menyelesaikannya dalam kerangka waktu yang diberikan? Jelas, jawabannya “tidak”. Kurikulum terdiri dari apa yang diajarkan (isi), juga apa yang dipelajari dan bagaimana cara menyampaikannya.

Di banyak negara di wilayah kita, kurikulum dirancang secara terpusat, kaku, hanya sedikit ruang bagi guru untuk membuat adaptasi lokal dengan mencoba pendekatan baru. Isinya berbeda jauh dengan kenyataan dimana siswa tinggal, dan oleh karenanya kurang mengena dan tidak dapat memberikan motivasi. Kemungkinan juga karena bias jender, meremehkan atau mengasingkan kelompok sosial budaya tertentu, dan ini membatasi kemajuan dan pengakuan bagi semua siswa.

Pendekatan responsif mengkritik pengajaran berdasarkan kriteria rata-rata. Pendekatan ini menempatkan siswa pada pusat pembelajaran berdasarkan apresiasi perbedaannya dalam pemahaman, perasaan, ketrampilan sosial dan persepsi, serta mendorong guru untuk kreatif, berbagi

dan mencari solusi yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing siswa. Kurikulum ini menjamin akses bagi “**semua**”.

Beberapa strategi yang digunakan adalah:

- Menyediakan waktu fleksibel bagi siswa untuk mempelajari berbagai mata pelajaran.
- Memberikan kebebasan kepada guru dalam memilih metode kerja mereka.
- Memberi kesempatan pada guru untuk memberikan dukungan yang dibutuhkan dalam mata pelajaran praktis (cth; orientasi mobilitas) di dalam dan di luar jam pelajaran.
- Menekankan pada aspek pelatihan pra-kejuruan.

Beberapa langkah praktis berikut bisa dilakukan untuk membuat kurikulum lebih responsif. Beberapa permasalahan yang perlu dipertimbangkan adalah:

- Apakah nilai-nilai kemanusiaan yang mempromosikan pendidikan inklusif dikembangkan melalui kurikulum?
- Apakah hak asasi manusia dan hak anak menjadi bagian dari kurikulum? Apakah kurikulum memusatkan pada keseimbangan antara hak dan kewajiban, dan bagaimana kurikulum dapat diajarkan dan menjadi panutan?
- Apakah isi kurikulum itu relevan dengan kehidupan anak dan masa depannya?
- Apakah kurikulum mempertimbangkan jender, identitas budaya dan latar belakang bahasa?
- Apakah kurikulum menggunakan pendidikan lingkungan hidup?
- Apakah metode pengajarannya terpusat pada anak dan interaktif?
- Respon yang bagaimanakah yang dapat dimasukkan ke dalam revisi kurikulum?

- Bagaimana hubungan kurikulum dengan sistem penilaian nasional?
- Sejauh mana otoritas sekolah bertanggung jawab dalam mengawasi sekolah dalam hubungannya dengan revisi kurikulum?

Sejalan dengan kurikulum yang fleksibel, metodologi belajar mengajar yang fleksibel juga perlu diperkenalkan. Maka perubahan kebijakan diperlukan yaitu mengubah pelatihan *pre-service* guru yang teoritis menjadi pembangunan kapasitas *in-service* yang berkesinambungan, dengan menggunakan pendekatan menyeluruh. Sekolah-sekolah sangat perlu dibantu untuk memodifikasi mata pelajaran dan metode kerjanya, hal ini harus terkait dengan pelatihan keterampilan yang sesuai serta mengedepankan pentingnya mengenal siswa secara individual. .

UNESCO membantu mengembangkan banyak program inklusif dan responsif di seluruh dunia dan menghasilkan banyak materi. “**Mengubah kebiasaan Mengajar dengan Diferensiasi Kurikulum untuk Merespon Keberagaman Siswa**” adalah untuk mendukung penciptaan kelas-kelas inklusif dengan menekankan pada strategi guru dalam memberikan pengalaman belajar bermakna bagi semua siswa di kelas.

Kebutuhan materi ini berasal dari kinerja guru dalam di kelas di seluruh dunia. Kebanyakan para guru menyadari bahwa mereka harus mengadaptasi, memodifikasi, dan membedakan pengajaran mereka sebagai jaminan bahwa semua siswa belajar berdasarkan potensi yang mereka miliki. Bagaimanapun juga, guru juga merasa bahwa kurangnya keterampilan dan pengetahuan siswa adalah karena materi ini. Sumber daya manusia yang sedikit, namun jumlah siswa terlalu besar.

Perkembangan materi ini berdasarkan pengalaman para ahli pendidikan dari berbagai wilayah dan respon yang diberikan guru terhadap keberagaman siswa seperti latar belakang, pengalaman, kegemaran,

metode belajar, kemampuan dan kebutuhan untuk memodifikasi dan mengadaptasi kurikulum. Inilah praktek pendidikan inklusif yang sebenarnya dengan partisipasi yang bermakna bagi semua anak di sekolah, dalam satu kelas dan satu pelajaran. Hal ini terus perlu dikembangkan.

Banyak diskusi dalam materi ini adalah tentang “bagaimana pengajaran bagi semua anak” dengan menghilangkan kerumitan melalui akal.

Sebagian teks ini diadaptasi dari UNESCO (2003) *Mengatasi Eksklusi Melalui Pendekatan Inklusif dalam Pendidikan: Tantangan dan Visi*. Konsep Makalah, Paris.

Anupam Ahuja adalah konsultan lepas dengan 20 tahun pengalaman dalam bidang pendidikan dan memfokuskan pada pengembangan implementasi inklusi. Ia telah bekerja di tingkat nasional dan internasional di Afrika, Asia dan Eropa Timur; Ia dapat dihubungi di: ahujaa@vsnl.net
A-59Malviya Nagar
New Delhi 1100017
Tel: +911126681303, Mobile: +9810652249
Fax: +911124360850

INKLUSI

**Inklusi itu masa depan
Inklusi itu milik satu ras - “ras manusia”
Inklusi itu suatu hak asasi manusia
Inklusi itu pengupayaan agar bisa hidup berdampingan dengan satu sama lain
Inklusi itu bukanlah suatu hal yang harus dilakukan kepada seseorang atau untuk seseorang
Inklusi itu sesuatu yang dilakukan bersama bagi satu sama lain
Inklusi itu bukanlah sesuatu yang kita lakukan sedikit saja –**

Jadi antara sesuatu atau bukanlah sesuatu

Marsha Forest

Mempersiapkan Guru Pendidikan Inklusif bagi Anak-Anak Berkebutuhan Khusus: Kursus Pengembangan Sistem Belajar Terbuka

Debbie Kramer Roy

Universitas Aga Khan, Institut Pengembangan Pendidikan [AKU-IED] di Karachi, Pakistan menyediakan *In-service* Training Pengembangan Profesionalisme guru dan tata usaha yang bergelar Diploma dan Magister Pendidikan [M.Pd]. Wilayah layanannya mencakup Pakistan, Afrika Timur (4 negara), Asia Tengah [2 negara], Siria dan Bangladesh. Ini berarti kelompok-kelompok mahasiswanya beragam budaya, bahasa dan pengalamannya.

Meskipun “Berkebutuhan Khusus” telah dijadikan salah satu fokus program pendidikan guru, baru tahun 2000, pertimbangan dan waktu diberikan terhadap masalah-masalah pengajaran di kelas dengan siswa yang memiliki kemampuan beragam.

Ketika modul yang dipilih diperkenalkan pada program gelar M Pd, kesempatan untuk mengembangkan pelatihan singkat pun meningkat. Dalam kurun waktu yang sama AKU-IED dapat menggali kemungkinan menawarkan beberapa pelatihan tersebut melalui Pembelajaran Terbuka dan para penulis bersedia untuk merancang salah satu Pelatihan Percobaan yang Pertama yang membantu pengembangan pelatihan selanjutnya.

Hingga saat ini modul M.Pd dalam pembelajaran terbuka telah ditawarkan sebanyak empat kali dan satu kali untuk Pelatihan Sertifikasi. Setelah tiap materi pelatihan, pengelolaan kontak online dan pertemuan langsung serta metode penilaian ditinjau ulang dan diperbaiki. Kedua pelatihan tersebut akan terus ditawarkan setahun sekali.

Materi-materi pelatihan terdiri dari:

- Garis besar pelatihan yang berisi pendahuluan dan informasi nyata tentang pelatihan
- Panduan belajar, yang merupakan buku utama, diperuntukan untuk mahasiswa . Panduan ini meliputi banyak aktifitas dan referensi untuk bacaan tambahan
- Paket bacaan, berisi materi bacaan yang diambil dari berbagai sumber
- Sebuah video berisi tentang beberapa rumah produksi dan beberapa materi UNESCO

Meskipun materi-materinya sangat mirip untuk kedua level, persyaratan akademisnya lebih mudah bagi pelatihan bersertifikasi sebagai contoh: beberapa aktifitasnya berbeda, bacaan-bacaan yang sulit telah dihilangkan dan penilaian tugasnya lebih mudah

Tujuan pelatihan ini adalah agar para peserta dapat:

- Memahami kebutuhan pengembangan sistem pendidikan inklusif.
- Memperoleh peningkatan pemahaman tentang perkembangan anak dan bagaimana kebutuhan khusus dapat dimengerti dari sudut pandang perkembangan anak.
- Menggali pengetahuan dari berbagai tipe kebutuhan khusus(kesulitan belajar, masalah perilaku, tunagrahita, tunadaksa, tunanetra dan tunarungu).
- Menyelidiki isu-isu asesmen dan bagaimana hal ini mempengaruhi anak berkebutuhan khusus.
- Belajar tentang bagaimana mengadaptasi lingkungan kelas, materi pengajaran dan strategi mengajar agar dapat mengajarkan anak-anak berkebutuhan khusus dengan lebih efektif.
- Menyelidiki aspek sosial-politik pendidikan inklusif di dalam sekolah maupun masyarakat.

Masukan dari para peserta tentang pelatihan dan pembelajaran mereka secara keseluruhan sangat positif dan berikut ini adalah beberapa komentar mereka:

- *Mengajari anak dengan kesulitan membuat Anda menjadi guru yang lebih baik dan handal.*
- *Saya mengembangkan pandangan yang lebih menyeluruh bagi tiap anak, apakah mereka berkebutuhan khusus atau tidak, karena inklusi membantu anak-anak lain juga.*
- *Adanya hubungan yang kuat dengan modul M.Pd lainnya, sepertinya mereka saling memperluas.*
- *Belajar untuk membuat Rencana Pendidikan Individual dan Rencana Pengajaran Inklusif sangatlah berguna karena membantu Anda untuk melibatkan anak-anak secara efektif.*
- *Hakekat balikan dalam merespon aktifitas sangatlah berguna bila dilakukan secara tepat, cepat dan tertulis. Hal ini selalu mendorong, menantang kita untuk berpikir lebih jauh atau memandu kita saat kita kehilangan arah.*
- *Sekali saya memakai Panduan Belajar, saya tidak mau melepaskannya lagi, ini ditulis dengan sangat baik.*

Sejauh ini pelatihan ini hanya ditawarkan untuk masyarakat yang berada di Karachi, tetapi AKU-IED sedang mempersiapkan Pusat Studi di wilayah geografis lainnya, dimulai dari wilayah paling utara Pakistan. Karena materi tertulisnya diberikan penghargaan tinggi oleh para mahasiswa, maka adaptasi akan dilakukan untuk dipublikasikan sebagai panduan belajar mandiri agar dapat diakses oleh pembaca yang lebih luas.

Garis besar pelatihan terbaru untuk M Ed dapat dilihat di: <http://www.iedolu.net/inclusiveeducation/oldmoduleinformation.asp>

Debbie Kramer Roy adalah seorang terapis okupasi, ia bekerja di Pendidikan Guru di Universitas-Institut Aga Khan bidang Pengembangan Pendidikan
Ia dapat dihubungi di :
PO Box 13688, Karachi 75950, Pakistan
Email: debbie.kramerroy@aku.edu
Ph : 92-21-6347611-4



Ruang kelas di Quetta [oleh Terje M. agnussønn Watterdal]

Program Magister Bidang Inklusi dan Pendidikan Kebutuhan Khusus

Universitas Pendidikan Indonesia [UPI], Bandung

Miriam D. Skjorten

Program ini direncanakan berdasarkan pengalaman Master Filosofi Internasional bidang Pendidikan Kebutuhan Khusus, di Universitas Oslo yang telah disesuaikan dengan konteks budaya, kebutuhan dan peraturan Universitas Pendidikan Indonesia [UPI] dan telah dikembangkan bekerjasama dengan staf akademis UPI.

Program ini adalah bagian dari kerjasama antara Pemerintah Indonesia yang diwakili oleh Direktorat Pendidikan Luar Biasa dan Pemerintah Norwegia diwakili oleh Braillo Norway dan Universitas Oslo dalam mengimplementasikan Pendidikan Inklusi di sembilan propinsi di Indonesia. Tujuannya untuk memberikan re-orientasi bagi guru pendidikan luar biasa serta guru reguler yang memegang gelar Sarjana (S1).

Program belajar dua tahun ini mencakup penelitian dan penulisan thesis. Ruang lingkup re-orientasi mencakup pendekatan menyeluruh yang terpusat pada anak dengan pembelajaran melalui:

- Pemahaman perkembangan anak.
- Pemahaman kebutuhan dan nilai interaksi, komunikasi dan pentingnya dialog didalam kelas.
- Pemahaman pentingnya meningkatkan harga diri anak berhubungan dengan perkembangan, motivasi dan pelajaran melalui interaksi positif yang berorientasi pada sumber.
- Pemahaman “Konvensi Hak-Hak Anak” dan implikasinya terhadap pendidikan dan perkembangan.
- Pemahaman pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang ramah berkaitan dengan isi, hubungan sosial, pendekatan dan metode pengajaran juga materi belajar mengajar.
- Pemahaman arti dan pentingnya belajar aktif dan pengembangan pemikiran yang logis dan kreatif.
- Pemahaman pentingnya evaluasi dan asesmen secara kontinyu oleh guru.
- Pemahaman konsep inklusi dan

pengayaan dan cara-cara mengimplementasikannya melalui diferensiasi belajar mengajar.

- Pemahaman hambatan belajar dan perkembangan termasuk hambatan disebabkan oleh kecacatan fisik dan mental.
- Pemahaman konsep pendidikan berkualitas dan kebutuhan mengimplementasikan metode-metode dan pendekatan-pendekatan baru.

Program ini mengajak mahasiswa berdialog saat kuliah, diskusi kelompok dan kerja kelompok. Tujuannya adalah menggabungkan teori dan praktek menggunakan pengalaman mahasiswa dan tugas-tugas praktis. Ujian menggunakan presentasi kelompok dan diskusi pleno. Tujuannya untuk mendorong kemampuan mahasiswa dalam berbagi dan bekerjasama yang memang diperlukan saat melaksanakan pendidikan berkualitas dalam setting inklusi.

Para dosen membuat rencana dan bekerja bersama sebagai satu tim. Kami berharap bahwa pendekatan menyeluruh dalam Program ini secara perlahan akan memiliki dampak pada pendidikan secara umum dan bahwa semua anak termasuk mereka yang memiliki hambatan belajar akan menikmati pendidikan yang menyenangkan dimasa datang.

Miriam Donath Skjorten telah berperan serta dalam mengembangkan gelar Sarjana dan Magister bidang Inklusi dan Pendidikan Kebutuhan Khusus di Uganda dan Indonesia. Ia adalah mantan Kepala Program Master Filosofi Internasional Pendidikan Kebutuhan Khusus di Universitas Oslo.

Beliau dapat dihubungi di:
University of Oslo

Department of Special Needs Education
P.O. Box 1140, N-0318 Oslo, Norwegia

Miriam.skjorten@online.oslo.no

Mempromosi Pendidikan Inklusif di Wilayah Asia Pasifik

Olof Sandkull

Prinsip-prinsip Pendidikan Inklusif ditekankan dalam pernyataan pada Konferensi Dunia dalam bidang Pendidikan Luar Biasa di Salamanca pada tahun 1994. Pernyataan kemudian diadopsi ulang dalam Kerangka Aksi pada Forum Pendidikan Dunia Dakar pada tahun 2000 dan menjadi dasar bagi seluruh aktivitas UNESCO di wilayah ini. Kantor UNESCO untuk wilayah Asia dan Pasifik di Bangkok mendukung Pendidikan untuk Semua [EFA] di negara-negara dengan penekanan khusus penghapusan hambatan mengakses dan belajar bagi anak-anak perempuan, anak-anak cacat, anak-anak dari minoritas etnis dan anak-anak yang hidup di daerah terpencil. Karena setiap anak memiliki hak asasi yang mendasar atas pendidikan berkualitas. Pendidikan Inklusif dipandang sebagai suatu proses menanggapi keragaman kebutuhan semua pembelajar dan guna meningkatkan kualitas pendidikan.

UNESCO Bangkok mempunyai tujuan meningkatkan Pendidikan Inklusif melalui koordinasi regional dan dengan memberikan bantuan teknis bagi 13 kantor perwakilan UNESCO dan 45 negara-negara anggota di wilayah Asia Pasifik. Kantor tsb memberikan bantuan dana kepada proyek-proyek negara dari pemerintah Jepang, termasuk juga pembangunan kapasitas, jejaring dan pengembangan materi.

Merangkul Keberagaman: Perangkat untuk Menciptakan Lingkungan Inklusif, Ramah terhadap Pembelajaran.

UNESCO Bangkok baru-baru ini, mengembangkan: *Perangkat untuk menciptakan Lingkungan Inklusif, Ramah Pembelajaran*. Perangkat ini menawarkan cara menyeluruh dan praktis tentang bagaimana sekolah dan kelas menjadi lebih inklusif, ramah pembelajaran dan peka terhadap jender. Hal ini dikembangkan dalam rangka menjamin anak-anak tetap berada di sekolah, dan belajar sesuai

dengan kapasitas mereka sepenuhnya. Perangkat dimaksudkan untuk digunakan oleh para guru, tata usaha sekolah dan instruktur pendidikan dalam Institusi Pendidikan Keguruan. Perangkat ini terdiri dari enam buku kecil. Buku pertama menjelaskan tentang karakteristik dan manfaat lingkungan inklusif, lingkungan ramah terhadap pembelajaran. Buku kedua menawarkan saran tentang bagaimana bekerja dengan keluarga dan masyarakat, yang ketiga menjelaskan cara praktis untuk merangkul anak-anak yang terpisahkan, buku keempat dan kelima memberikan perangkat dan ide untuk membuat ruang kelas lebih inklusif, berpusat pada anak dan peka jender. Yang terakhir, buku ke enam membahas cara-cara membuat kebijakan dan kebiasaan sekolah yang sehat dan aman. Perangkat ini dapat digunakan sebagai Panduan Belajar Mandiri dan ke enam buku ini dapat digunakan baik secara terpisah maupun satu paket. Perangkat ini telah diterjemahkan dan diadaptasikan di beberapa negara di wilayah Asia Pasifik. Versi berbahasa Inggris tersedia secara online di: www.unesco.org/education/appeal



Wawancara EENET Asia

Ekonomi dan Perkembangan suatu Negara Tergantung pada Kesehatan yang Baik:

Wawancara dengan Prof. Anita Ghulam Ali, Direktur Pelaksana, Yayasan Pendidikan Sindh, Pakistan

Parvez Ahmed

Promosi dan Pendidikan Kesehatan Sekolah berperan penting dalam menyebarkan kesadaran akan kesehatan dalam masyarakat. Hal ini telah ditegaskan oleh sebuah proyek penelitian tindakan yang berjudul “Proyek Sekolah-Sekolah Aksi Kesehatan” [HAS] oleh Universitas Aga Khan – Institut Pengembangan Pendidikan [AKU-IED]. Proyek HAS dimulai selama tiga tahun pertama [1998-2001] dalam proyek penelitian tindakan yang menggunakan pendekatan kerjasama antar anak dengan mitra organisasi “**Save the Children**” UK.

Didasari kesuksesan hasil proyek percobaan terdahulu, sebuah tahap perluasan dimulai guna mempengaruhi organisasi lainnya dan sekolah-sekolah untuk memprakarsai Program Promosi dan Pendidikan Kesehatan Sekolah. Pada tahun 2001, Profesor Anita Ghulam Ali, seorang pendidik handal dan Direktur Pelaksana pada Yayasan Pendidikan Sindh [SEF], sebuah organisasi independen, menunjukkan ketertarikannya untuk memprakarsai Program Promosi dan Pendidikan Kesehatan dalam 100 Sekolah yang Didukung Masyarakat [SDM] bagi anak-anak perempuan di daerah pedalaman provinsi Sindh, Pakistan. Sudah hampir empat tahun dan hingga kini Program Promosi dan Pendidikan Kesehatan berjalan dengan sukses di SDM.

Baru-baru ini Tim Promosi dan Pendidikan Kesehatan mengadakan wawancara dengan Profesor Anita Ghulam Ali, untuk membahas Tantangan dan Keberhasilan dari Promosi dan Pendidikan Kesehatan di SDM. Dalam wawancara, Profesor Anita Ghulam Ali menjelaskan pentingnya pendidikan kesehatan sebagai berikut; “Saya yakin bahwa kesehatan dan

pendidikan harus selaras. Karena semakin dalam kita masuk ke masyarakat semakin banyak dijumpai masalah-masalah kesehatan. Masalah-masalah fisiknya tampak lebih nyata, tetapi disana terdapat juga masalah-masalah lainnya. Contohnya, jika seorang anak sedang sakit, khususnya jika dia memiliki kelainan seperti ketunarunguan atau disleksia, anda tidak dapat melihat masalah ini, maka anak itu dirugikan, anda tidak menilainya secara adil. Kami merasa bahwa para guru seharusnya dapat mengidentifikasi segala jenis kelemahan dalam hal indera pendengaran, pengelihatannya, pemahaman dan sebagainya. Agar kita tidak perlu mengeluarkan anak dari sekolah dan memasukkannya kedalam Rumah Sakit atau diajarkan secara terpisah. Tetapi jika para guru dapat memahami bahwa anak tersebut memiliki kelainan, lalu memberikan lebih banyak perhatian atau memperlakukan anak tersebut dengan sedikit berbeda, karena saya pikir hanya gurulah yang bisa berbuat sesuatu untuknya. Karena anda mempunyai kesempatan untuk lebih mengenal seorang anak.

Profesor Anita Ghulam Ali, lebih jauh menjelaskan: “Pendidikan Kesehatan tidak berarti hanya mengenai kesehatan tubuh, tetapi juga berkaitan dengan kesehatan mental, perubahan sikap, perubahan kebiasaan dan perubahan cara pandang. Pencegahan dan kesadaran harus menjadi prioritas utama, kita sebaiknya mengatakan pada anak-anak tentang cara mencegah dan melindungi diri dari sakit. Kita perlu mempersiapkan vaksin bagi mereka terlebih dahulu dan mengajarkan hal-hal yang kecil dan sederhana yang dapat mereka lakukan sendiri tentang

kesehatan. Karena anak-anak yang sehat akan membentuk siswa yang lebih baik.

Dalam kaitannya dengan dampak pendidikan kesehatan di SDM, Profesor Anita Ghulam Ali berbagi: “Ada banyak perubahan positif. Khususnya perilaku masyarakat terhadap tim kami telah berubah, karena mereka berpikir bahwa kami peduli pada mereka. Juga tampak secara jelas perubahan dalam kebiasaan hidup, khususnya pada anak-anak. Mereka amat bangga dan menceritakan tentang seseorang yang terkena diare dan bagaimana mereka membuat ORS dan memberikannya pada orang tersebut dan kemudian orang tersebut menjadi sehat. Dalam hal ini generasi muda dapat mengilhami anggota masyarakat lainnya dan dapat mengarahkan untuk melakukan sesuatu tentang kesehatan di masyarakat.

Profesor Anita meyakini bahwa sekolah seharusnya memiliki waktu tersendiri untuk membahas masalah kesehatan. Beliau menambahkan “Saya kira para guru lebih memiliki kebebasan dibanding siapapun. Tidak ada halangan bagi guru untuk memprakarsai hal ini? Ada banyak cara untuk memperkenalkan dan menyatukan hal-hal baru. Yang terpenting adalah bahwa anda memiliki komitmen untuk mendapatkan pengetahuan dan kemudian bersedia menyampaikan pada orang lain.

Tentang tantangan-tantangan yang dihadapi, dia mengatakan bahwa, “ada tantangan-tantangan juga; khususnya tantangan-tantangan ketertinggalan masyarakat dalam arti kata; jika kita meminta mereka untuk meminum air matang, masalah pertama mereka adalah kekurangan air dan jikalau airnya tersediapun, mereka tidak memiliki kayu bakar untuk memasaknya. Tantangan yang lain bahwasannya tim kami adalah anak-anak muda sementara para sesepuh masyarakat berpikir apa perlunya merubah

kebiasaan padahal mereka telah melakukan hal ini selama bertahun-tahun. Jadi sulit untuk merubah mereka. Saya meminta tim agar bersabar dan tenggang rasa. Kita harus memahami masyarakat untuk berkomunikasi dengan mereka. Kita jangan mengharapkan keajaiban dan jangan mengharapkan hasil terlalu cepat.

Akhirnya Profesor Anita Ghulam Ali menekankan bahwa sekolah-sekolah dapat berperan penting dalam mempromosikan kesehatan, karena anak-anak akan menumbuhkan ide-ide dan sikap dan kesadarannya dikembangkan dari sekolah. Beliau yakin bahwa pendidikan kesehatan harus menjadi bagian dari kebijakan. Beliau menyimpulkan “Kita perlu meyakinkan pemerintah untuk lebih memfokuskan program pendidikan kesehatan, karena hal tersebut sangat penting dan seharusnya diberikan prioritas. Menurut saya, perkembangan dan ekonomi suatu negara tergantung pada kesehatan yang baik. Anda seharusnya menyediakan lingkungan yang memungkinkan bagi anak-anak secara tepat agar memberikan kontribusi bagi ekonomi dan perkembangan.

Profesor Anita Ghulam Ali adalah seorang pendidik handal dan sebagai Direktur Pelaksana pada Yayasan Pendidikan Sindh, sebuah organisasi independen.

Wawancara dengan: Parvez Pirzado dan Zohra Nisar

Penyatu naskah: Parvez Ahmed Pirzado

Parvez Ahmed Pirzado bekerja untuk bidang Promosi dan Pendidikan Kesehatan pada Universitas Aga Khan – Institut Pengembangan Pendidikan Karachi, Pakistan.

Beliau dapat dihubungi di:

Telp.: 92-21-6347611-4

Email: parvez.pizardo@aku.edu atau parvezpizardo@yahoo.com.au

Perhelatan

Indonesia Menuju Pendidikan Pendidikan Inklusif, Deklarasi Bandung **Alexander Thomas Hauschild**



Konferensi Nasional tentang Inklusi diadakan di Bandung, Indonesia mulai tanggal 8 hingga 14 Agustus 2004. Konferensi tersebut diselenggarakan atas kerjasama antara Departemen Pendidikan Nasional [DitPLB], Braillo Norway dan UNESCO Jakarta.

Pesertanya adalah para pejabat pemerintahan dari Depdiknas, dari sembilan dinas pendidikan tingkat propinsi [Bali, Jakarta, Jawa Tengah-Timur dan Barat, Sulawesi Utara, Sumatera Barat, Nusa Tenggara Barat dan Yogyakarta] dan para dosen dari berbagai universitas.

Konferensi tersebut dipimpin oleh Direktur Pendidikan Luar Biasa. Nara sumber dan pembicaranya berasal dari Departemen Pendidikan dan Penelitian Norwegia, UNESCO Kantor Regional Bangkok, Pusat Dakwah Islam Jawa Barat, perwakilan organisasi orangtua murid dan dua anak tunanetra.

Konferensi nasional tersebut menghasilkan tiga tujuan utama:

- Pembangunan kapasitas dan kesadaran terhadap inklusi dikalangan stakeholder utama di sektor pemerintahan.
- Deklarasi Nasional menuju Pendidikan Inklusif di Indonesia. Deklarasi ini digagas dan ditandatangani oleh sebuah komite yang mewakili seluruh stakeholder dan ditandatangani oleh seluruh peserta.
- Pengembangan rencana aksi nasional dan rencana-rencana aksi dari sembilan provinsi. Rencana-rencana ini terdiri dari langkah-langkah kongkrit tentang bagaimana lebih jauh mengembangkan kebijakan-kebijakan Pendidikan Inklusif dan memperkuat implementasinya.

Jika anda berkeinginan membaca naskah deklarasi ini silahkan kunjungi:

www.idp-europe.org/indonesia/BandungDeclaration.pdf



Lokakarya Regional Pendidikan Inklusif Tanggal 19-21 Oktober

Olof Sandkull

Dalam rangka terus mempromosikan Pendidikan Inklusif di wilayah Asia Pasifik dan guna memperingati sepuluh tahun Konferensi Dunia Salamanca 1994, sebuah Lokakarya Regional Pendidikan Inklusif diadakan di Bangkok 19 – 21 Oktober 2004. Lokakarya ini diorganisir oleh UNESCO Bangkok dan UNESCO Paris bidang Pendidikan Inklusif dan EFA *Flagship* Hak Pendidikan bagi Orang-orang Penyandang Cacat: Menuju Inklusi. Sub-tema lokakarya tersebut adalah: *“Mengajak Semua Anak bersekolah dan Membantu Mereka Belajar”*

Sekitar 100 peserta hadir dari 20 negara, mewakili dinas pendidikan, NGOs, universitas, pakar internasional, donor dan agensi PBB. Presentasi utama disampaikan oleh Prof. Mel Ainscow dari Universitas Manchester, tentang peringatan 10 tahun Salamanca, dengan judul: *Apakah dampak Internasional Pendidikan Inklusif?*

Pada hari pertama beberapa materi UNESCO ditampilkan dan Paket Perangkat untuk Menciptakan Lingkungan Inklusif;

Ramah terhadap Pembelajaran secara resmi diluncurkan. Pada hari kedua, peserta dapat memilih untuk menghadiri dua dari empat sesi tematis mengenai Kebijakan dan Perundang-undangan, Pelatihan Guru, Pengembangan Kurikulum dan Pembangunan Kapasitas Lokal serta Pengembangan Masyarakat.

Hari terakhir adalah berbagi pengalaman dengan peserta dari pertemuan Koordinator Nasional EFA ke-6, yang berlangsung bersamaan dengan lokakarya. Presentasi dan kelompok kerja menyoroti hubungan antara Pendidikan Inklusif dan EFA. Pesan utamanya ialah Pendidikan Inklusif menawarkan cara agar Pendidikan untuk Semua dapat dicapai oleh SEMUA bukan “hampir” semua. Kemudian peserta membuat rekomendasi bagaimana memajukan pendidikan inklusif lebih jauh lagi dan bagaimana mengintegrasikannya ke dalam kerangka kerja EFA. Laporan lokakarya ini dapat ditemukan di: www.unescobkk.org/education/appeal

Deklarasi Islamabad tentang Pendidikan Inklusif Terje Magnussønn Watterdal dan Moch Sholeh Y.A. Ichrom

Pada tanggal 27 April 2005 lebih dari 40 perwakilan senior Departemen Pendidikan, Departemen Kesejahteraan Sosial dan Pendidikan Luar Biasa, Departemen Keuangan, Komisi Pendidikan Tinggi, Pemerintahan Propinsi Baluchistan, Punjab, perbatasan propinsi Sindh dan Utara Barat, Pemerintahan Islamabad, AJK dan wilayah-wilayah Utara, Universitas Punjab, Universitas Terbuka Allama Iqbal, Kedutaan Kerajaan Norwegia, Braillo Norway, IDP atau Internasional Development Partners [Indonesia dan Norwegia], Sight Savers, Hassan Academy juga UNESCO dan UNICEF berkumpul di Islamabad untuk membahas, merumuskan dan menandatangani deklarasi mengenai Pendidikan Inklusif.

Setelah enam jam diskusi dan konsultasi yang dinamis, Sekretaris pendidikan dan Sekretaris Kesejahteraan Sosial dan Pendidikan Luar Biasa, keduanya menandatangani Deklarasi bersama dihadapan semua pengguna yang hadir.

Penandatanganan Deklarasi Islamabad dan upaya lain agar menjadi lebih responsif terhadap keberagaman pendidikan di seluruh wilayah negara, menunjukkan Pakistan sedang bergerak menuju Pendidikan Inklusif.

Naskah lengkap mengenai Deklarasi Islamabad dapat dijumpai di: www.idp-europe.org/pakistan

Peluncuran oleh Presiden RI Perangkat Adaptasi Versi Indonesia:

Terje Magnussønn Watterdal dan Moch. Sholeh Y.A. Ichrom



Merangkul Perbedaan: Perangkat untuk Menciptakan Lingkungan Inklusif, Ramah Pembelajaran

“Perangkat tersebut akan membantu para guru, keluarga dan masyarakat guna mendapatkan panduan mengenai bagaimana mengembangkan inklusi. Melalui peran serta seluruh lapisan masyarakat, perangkat ini diharapkan dapat memprakarsai perbaikan menyeluruh dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah kita.”

Mudjito, A.K. [Direktur Pendidikan Luar Biasa, Departemen Pendidikan Nasional]



Susilo Bambang Yudhoyono dan Bambang Sudibyo
[Mira Fajar]



Pada tanggal 2 Mei 2005 bertepatan dengan Hari Pendidikan Nasional, Perangkat dari UNESCO yang telah diadaptasikan ke dalam versi Bahasa Indonesia: Merangkul Perbedaan Menciptakan Lingkungan Inklusif dan Ramah terhadap Pembelajaran, secara resmi diluncurkan ketika Bapak Bambang Sudibyo, Menteri Pendidikan Nasional memberikan buku ini kepada Bapak Susilo Bambang Yudhoyono, Presiden Republik Indonesia.

Perangkat tersebut diadaptasikan dalam

rangka kerjasama antara Departemen Pendidikan Nasional, Braillo Norway dan UNESCO dan Universitas Sebelas Maret dengan dukungan yang besar dari Departemen Urusan Luar Negeri Kerajaan Norwegia, Hellen Keller Internasional, Norwegian Association for The Blind and Partially Sighted, CBM Internasional, PERTUNI, IDP [Internasional Development Partners], Yayasan Mitra Netra, IBO [International Baccalaureate Organization], Hotel Sheraton & Towers Bandung, Jotun dan Nordic Club.

EENET Asia, asia@eenet.org.uk

Diskusi Meja Bundar tentang Aksi Mainstreaming: Isu Pendidikan Inklusif

Health Link Organising Committee

Diskusi Meja Bundar ini, yang dilaksanakan di Phnom Penh, Kamboja pada bulan Mei 2005 adalah perhelatan regional ketiga dari tiga perhelatan yang diadakan sebagai bagian dari program Penelitian dan Pengetahuan tentang Kecacatan (Disability KaR). Perhelatan ini dihadiri oleh 64 peserta dari:

- Tim Pendidikan Inklusif.
- Kementerian Pendidikan, Pemuda dan Olah Raga, Kamboja (MoEYS) .
- Agensi PBB.
- Organisasi donor.
- Organisasi Non Pemerintahan Internasional (LSMI), dan
- Organisasi Penyandang Cacat (OPC) tingkat akar rumput, regional dan nasional.

Diskusi ini memfokuskan pada:

- Konsep pendidikan inklusif.
- Kekuatan, kelemahan, kesempatan dan ancaman terhadap Pendidikan Inklusif (Analisis SWOT).
- Strategi untuk mengatasi tantangan-tantangan yang diidentifikasi melalui Analisa SWOT.

Presentasi berupa:

- Latar belakang dan perkembangan pendidikan inklusif .
- Kerangka Milenium Biwako dan Draf Konvensi Internasional tentang Orang-orang Penyandang Cacat.
- UNESCO dan promosi pendidikan inklusif di wilayah Asia Pasifik.
- Pendidikan inklusif di Laos dan Kamboja.

Presentasi mengenai Pendidikan Inklusif di Kamboja dan Laos memberikan keleluasaan para peserta untuk mempelajari program di berbagai tahap perkembangan yang bisa dicapai meskipun dengan keterbatasan sumber daya. Analisa SWOT mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dari pengalaman pribadi para peserta mengenai pendidikan inklusif. Kekuatan Meliputi:

- Perkembangan dan implementasi kebijakan pendidikan inklusif.
- Partisipasi dan dukungan masyarakat.
- Adanya pelatihan guru yang baik.
- Kepedulian terhadap program pendidikan inklusif.

Sebaliknya, kelemahan-kelemahannya meliputi:

- Kurangnya kebijakan pendidikan inklusif dan implementasinya.
- Kepercayaan budaya dan tingkah laku yang negatif tentang kecacatan .
- Kurangnya kepedulian masyarakat dan partisipasi dalam program pendidikan inklusif.

Ada perdebatan apakah dukungan pihak donor untuk pendidikan inklusif menjadi kekuatan atau kelemahan, karena itu akan mengacu pada ketergantungan terhadap donor dan kaitannya dengan keberlangsungan program pendidikan inklusif. Peserta diberikan kesempatan untuk berbicara dengan siswa penyandang cacat di sekolah-sekolah inklusif dan mendengar pendapat mereka. Mereka dapat mengunjungi sekolah luar biasa maupun sekolah reguler, dimana anak-anak penyandang cacat bersekolah. Sebuah “materi supermaket” tersedia bagi para peserta untuk berbagi, menyarankan dan berbicara tentang informasi mengenai sumber daya pendidikan inklusif yang telah dikembangkan atau diimplementasikan.

Diskusi meja bundar yang dilakukan oleh para peserta menghasilkan:

- Kerangka aksi menuju implementasi pendidikan inklusif.
- Saran tentang riset lanjutan bidang pendidikan inklusif.
- Mengubah sikap masyarakat terhadap penyandang cacat.
- Rekomendasi untuk pendidikan inklusif di sektor pendidikan dan sektor lainnya.
- Pelaksanaan pendidikan inklusif yang baik
- Mengidentifikasi ketika pendidikan inklusif tidak sesuai.

Pendidikan Inklusif Satu-satunya Cara untuk Memberantas Ketidaksetaraan dan Ketidakadilan

Abdul Hameed

Untuk pertama kalinya dalam sejarah pendidikan Pakistan, Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Universitas Punjab berkolaborasi dengan UNESCO Pakistan, ISS Karachi dan IDP/Braillo Norway mengorganisir Seminar Pendidikan Inklusif Regional selama 2 hari (16-17 Mei 2005). Lebih dari 400 peserta menghadiri perhelatan ini di Lahore. Tema dari seminar ini adalah “Meningkatkan Sekolah-sekolah untuk Inklusi Sosial. Dalam seminar tersebut para pakar dari Bangladesh, India, Pakistan dan Sri Langka mempresentasikan makalah mereka dalam sub tema yang berbeda. Diskusi ini memfokuskan pada inisiatif kebijakan terkini, sekolah-sekolah dalam skenario perubahan, tantangan dan peluang pendidikan inklusif. Para penyaji menekankan pendidikan inklusif tidak hanya akan meningkatkan kualitas pendidikan, tetapi juga menepis ketidaksetaraan dan ketidakadilan. Mereka juga menyebutkan bahwa ide pendidikan inklusif selaras dengan ajaran Islam dan agama lain serta merupakan cara efektif untuk mengurangi jumlah anak putus sekolah. Makalah yang disajikan oleh ketua panitia seminar Dr. Abdul Hameed, menyajikan rekomendasi sebagai berikut:

- Kebijakan Pendidikan dan Reformasi Bidang Pendidikan harus ditata ulang untuk mengimplementasikan pendidikan inklusif dalam negara tersebut. Badan legislatif pada tingkat propinsi maupun federal, juga harus melindungi pertukaran ini.
- Peta perjalanan kerjasama Intra-Kementrian harus disiapkan maka semua mitra yang mendukung pendidikan inklusif, dapat meningkatkan kinerja mereka.
- Tim yang terdiri dari para ahli yang bekerja untuk merevisi kurikulum diminta untuk menerapkan pendidikan inklusif secara fleksibel di tingkat dasar dan menengah.
- Kurikulum pendidikan guru harus dikaji ulang sesuai dengan persyaratan pendidikan inklusif dan tantangan global lainnya.
- Sebagai langkah awal, sekolah dasar pedesaan terutama yang berada di daerah terpencil harus terbuka serta dapat menerima anak-anak cacat, kurang beruntung dan terabaikan dan segera mempersiapkan sekolah-sekolah dalam seting inklusif.
- Para guru, begitu juga kepala sekolah di sekolah inklusif ini harus diberikan pelatihan khusus dan insentif sejalan dengan dukungan teknis dan profesional seperti alat-alat bantu, materi pembelajaran dan anggaran belanja tersendiri untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan di kelas inklusif.
- Usaha-usaha harus diupayakan dalam berbagai forum yang berbeda seperti SAARC, ASEAN, OIC, dsb dan untuk mempersiapkan kerjasama regional sehingga dapat berbagi pengalaman antar negara. UNESCO dan UNICEF harus memberikan bantuan teknis untuk pengembangan pusat sumber di tiap negara di wilayah ini
- Jurusan Pendidikan Luar Biasa di Universitas Punjab harus ditunjuk sebagai pusat sumber nasional pendidikan inklusif. Setiap pemerintahan daerah harus mendirikan pusat pelatihan guru *in-service* untuk persiapan guru-guru untuk pendidikan inklusif.

Hubungan yang baik antara masyarakat dan sekolah adalah wajib untuk mencapai manfaat yang maksimal dari pendidikan inklusif. Sektor swasta harus diberikan peran sebagai mitra sejajar dalam memprakarsai pendidikan inklusif baik dari formulasi kebijakan maupun alokasi dana dari bendahara publik.

**Prof. Dr. Abdul Hameed,
Ketua Panitia Pelaksana
Universitas Punjab**

Pengumuman

Simposium Internasional

Inklusi dan Penghapusan Hambatan Belajar, Partisipasi dan Perkembangan

Sekolah Inklusif dan Ramah terhadap Anak Tumbuh Berkembang di Asia

Bukittinggi [Sumatra Barat], Indonesia, 26 s.d 29 September 2005

Tuan Rumah Bersama Kota Padang dan Payakumbuh



Topik untuk Simposium:

- ⇒ Mengembangkan Masyarakat Inklusif dan Ramah terhadap Anak
- ⇒ Pelatihan Pra- dan saat bertugas
- ⇒ Bagaimana Menciptakan Sekolah yang Inklusif dan Ramah terhadap Anak
- ⇒ Layanan dan Perkembangan Anak Usia Dini
- ⇒ Akses terhadap Layanan Kesehatan Rehabilitatif untuk Keberhasilan Inklusi
- ⇒ Pendidikan dan Rehabilitasi Non-formal
- ⇒ Mengembangkan suatu Sistem Pendukung untuk Sekolah Inklusif dan Ramah terhadap Anak
- ⇒ Peran Organisasi Internasional, LSM and OPC dalam Implementasi Pendidikan Inklusif dan Program Pendidikan yang Ramah terhadap Anak



Departement Pendidikan Nasional



unicef 



ROYAL NORWEGIAN MINISTRY OF FOREIGN AFFAIRS

BRILLO • NORWAY

international development partners 



Helen Keller INTERNATIONAL



Pembicara/Panelis:

- Anupam Ahuja, IDP International Development Partners
- Prof. Mel Ainscow, University of Manchester
- Bill Brohier, CBM International
- Lawrence F. Campbell, ICEVI
- Aishath Didi, UNICEF Maldives
- Prof. Abdul Hameed, University of the Punjab
- Els Heijnen, SDC/Helvetas
- Vivian Heung, Hong Kong Institute of Education [HKIEd]
- Martin Omagor-Loican, Ministry of Education and Sport [Uganda]
- Prof. Solveig Alma Lyster, University of Oslo
- Seto Mulyadi, Komisi Hak Anak Indonesia
- Sheldon Shaeffer, UNESCO Bangkok
- Ass. Prof. Miriam Donath Skjørtén, University of Oslo
- Prof. Sunaryo Kartadinata, Indonesia University of Education
- Prof. Much. Syamsulhadi, University of Sebelas Maret
- Karin van Dijk, CBM International

Jika anda ingin mengetahui lebih lanjut tentang kegiatan penting ini silahkan kirimkan e-mail: symposium2005id@idp-europe.org

atau kunjungi situ kami:
www.idp-europe.org

Alamat:
BRILLO NORWAY
P.O. Box 1365 JKS
12013 Jakarta
INDONESIA

Publikasi Penting

Pembelajaran Aktif:

“Active Learning– A self-training module” (Save the Children / Practice – Education Guidelines)

Hubungi: samina@scfoscar.org.np

Perbedaan dan Keberagaman / Pendidikan Inklusif:

“Inclusive education– Readings and Reflections” Gary Thomas dan Mark Vaughan (eds) (2004) Universitas Leeds; Centre for Studies in Inclusive Education, Bristol, UK

ISBN 0 335 20724 3

“Overcoming Exclusion through Inclusive Approaches in Education– A Challenge and a Vision” Conceptual Paper (UNESCO) ie@unesco.org

“Children who learn together, learn to live together– Towards Inclusive Education” A Discussion Paper (Save the Children)

Hubungi: samina@scfoscar.org.np

Pengajaran Berdeferensiasi:

“How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classrooms” Carol Ann Tomlinson (2nd edition) ISBN 0 87120 512 2

ASCD (lihat web site dibawah)

“Changing Teaching Practices—Using curriculum differentiation to respond to students’ diversity” UNESCO Bangkok (lihat situs web dibawah)

“Evaluation of the Teacher Training components fo Inclusive Education in Vietnam” Michael Etherton – Save the Children, Swedia – National Political Publishing House

Hubungi: hanh@scsweden.org.vn

Pengadaan Pendidikan dalam Keadaan Darurat – yang melibatkan semua !!

INEE (Inter-Agency Network on Education in Emergencies)

Publikasi: “Minimum Standard for Education in Emergencies, Chronic Crises and Early Reconstruction” (2004) ISBN 1 58030 034 0

www.ineesite.org

Standar minimum global untuk pendidikan darurat dan rekonstruksi awal ini adalah hasil dari dua tahun kerja konsultasi yang difasilitasi oleh INEE, melibatkan 2250 individu yang berasal lebih dari 50 negara. Standar tersebut mewakili perangkat universal guna menetapkan kualitas standar pendidikan dan membantu menjamin hak pendidikan bagi orang-orang yang berada dalam kemelut / krisis.

Kualitas Pendidikan adalah bentuk perlindungan yang efektif dan penting selama dalam keadaan darurat dan penggunaan standar minimum akan membantu meningkatkan penyediaan pendidikan berkualitas dan akuntabilitas kaum peduli kemanusiaan. Standar minimum mencakup lima kategori:

Publikasi Penting

Standar minimum yang sama untuk semua kategori (partisipasi masyarakat, asesmen, respon, pengawasan, dan evaluasi)

Akses dan lingkungan belajar

Belajar dan Mengajar

Guru dan Insan pendidikan lainnya

Kebijakan pendidikan dan koordinasi

Buku pegangan standar minimum menyediakan pedoman yang akan membantu penyelenggara pendidikan dalam meningkatkan pelatihan guru, desain penerapan, pengembangan dan administrasi program pendidikan. Standar ini memfokuskan pada pengembangan kapasitas daerah dan koordinasi yang lebih efektif dengan mitra di dalam maupun luar negeri, otoritas pendidikan dan masyarakat penyelenggara. Buku pegangan ini juga menetapkan standar minimum yang kondusif untuk memperbaiki kesempatan belajar dengan menghubungkan program pendidikan kepada alat bantu sosial-psikologis, tempat penampungan, kesehatan, persediaan air, sanitasi gizi dan keamanan. Buku pegangan ini dirancang sebagai sarana bagi pemerintah dan pekerja sosial untuk mewujudkan Pendidikan untuk Semua (PUS) dan Tujuan Pengembangan Millennium PBB (MDGs). Ini merupakan langkah awal menuju upaya menjamin bahwa inisiatif pendidikan dalam situasi darurat meletakkan landasan yang kuat untuk rekonstruksi setelah konflik dan bencana.

Penelitian:

Seri Pendidikan Inklusif

“Educational Inclusion as Action Research—An interpretative discourse

Christine O’Hanlon (Universitas Angola Timur)—ISBN 0 355 20732 4

Percetakan Universitas Terbuka

Situs-situs web:

Asosiasi untuk Pengembangan dan Supervisi Kurikulum (ASCD)

www.ascd.org

Pusat Studi Pendidikan Inklusif (Bristol, UK)

www.inclusion.org.uk , www.csie.org.uk

idp-international development partners

www.idp-europe.org

Perbincangan guru-guru (tentang belajar dan pembelajaran yang efektif)

Www.unicef.org/teachers/

Perangkat: Merangkul Perbedaan—Lingkungan Inklusif, Ramah terhadap Pembelajaran:

www.unescobkk.org

Pendidikan Inklusif UNESCO

www.unesco.org/education/inclusive

Perkenalan dengan Redaktur

Anupam Ahuja adalah konsultan internasional tentang inklusi dan perkembangannya serta pengkajian program pendidikan. Ia telah bekerja dengan Badan Pelatihan dan Penelitian Pendidikan Nasional di Delhi. Ia memiliki 20 tahun pengalaman dalam bidang pendidikan memfokuskan pada pengembangan inklusi. Anupam telah bertugas mengadakan, memimpin dan mengevaluasi program pendidikan inklusif di Afrika, Asia dan Eropa Timur untuk UNESCO, UNICEF, Bank Dunia, IDP, Braillo Norway dan sejumlah organisasi internasional lainnya. Ia telah memberikan kontribusi kepada banyak publikasi internasional dalam peningkatan sekolah dan pendidikan untuk kelompok masyarakat yang termarginalisasi. Pada tahun 2004 ia mengkaji ulang rencana Pendidikan untuk Semua bagi 17 negara-negara Asia Pasifik yang memfokuskan pada kaitan antara inklusi dan PUS untuk kepentingan UNESCO Bangkok.

Chinara Djumagulova bekerja sebagai *Penasehat Pendidikan Inklusif Wilayah Asia Tengah*, Save the Children, UK. Ia memiliki 16 tahun pengalaman dalam perkembangan anak usia dini, pengembangan program pendidikan dasar dan inklusif, manajemen, pengawasan, evaluasi dan baru saja menyelesaikan gelar doktornya. Ia memberikan kontribusi bagi perencanaan strategi Save the Children dalam Pendidikan Inklusif di Asia Tengah dan memberikan dukungan teknis kepada proyek perkembangan pendidikan inklusif dalam program SCUK di Asia Tengah. Akhir-akhir ini ia telah mengembangkan materi pendukung bagi guru dan staf lain untuk di publikasi sebagai petunjuk praktis serta pedoman bagi guru dan pihak lain dalam mengerjakan dan merencanakan pendidikan inklusif.

Els Heijnen bekerja sebagai penasehat pendidikan di Afrika Barat, Nepal, Srilanka dan Bangladesh selama 16 tahun terakhir. Sejak tahun 2004, ia bermarkas di Bhutan sebagai penasehat dari proyek “Dukungan untuk Proyek Pendidikan Guru” (STEP), sebuah kerjasama antara Departemen Pendidikan Bhutan dan Kerjasama Pembangunan Swiss (SDC), yang diselenggarakan oleh Helvetas. Els bekerja selama beberapa tahun dalam pendidikan formal dan non-formal dengan LSM nasional dan internasional serta selalu konsultasi dengan agen PBB seperti UNESCO dan UNICEF, begitu juga Organisasi Save the Children yang memfokuskan pada persamaan hak dan kesempatan untuk melalui pendidikan, juga bertanggungjawab untuk memperluas pemahaman dan jangkauan pendidikan inklusif melalui berbagai proyek dan program di berbagai tingkat.

Vivian Heung adalah Kepala Pusat Kebutuhan Khusus dan Studi Pendidikan Inklusif (CSNSIE) Institut Pendidikan Hong Kong. Ia mengkoordinasi dan mengawasi perkembangan aktifitas yang mendukung sekolah, guru dan orangtua dalam menerapkan pendidikan inklusif melalui penelitian, pelatihan, publikasi dan pengembangan materi sumber. Saat ini CSNSIE adalah penyedia utama pendidikan guru berbasis sekolah untuk inklusi di Hong Kong. CSNSIE juga menawarkan pelatihan orangtua dan pelayanan konsultasi individu. Dr. Heung bertanggung jawab untuk perencanaan program Sarjana baru yang diluncurkan di Hong Kong pada bulan September 2004. Program ini merupakan program sarjana spesialis pendidikan berkebutuhan khusus dan pendidikan inklusif yang pertama di Asia. Dr. Heung mengkhususkan pada pendidikan untuk anak-anak dengan gangguan perilaku dan emosi. Ia mempunyai pengalaman yang luas dalam penelitian, publikasi, dan konsultasi serta bertindak sebagai dewan editor Forum Pendidikan Khusus dan Jurnal Pendidikan Khusus di Beijing, China.

Perkenalan dengan Redaktur

Moch. Sholeh Y. A Ichrom adalah profesor Pendidikan Luar Biasa di Universitas Sebelas Maret Solo (Jawa Tengah) Indonesia. Ia mendapat gelar Ph.D dari Ohio State University dan menjadi konsultan utama dalam bidang inklusi untuk Direktorat Pendidikan Luar Biasa, Departemen Pendidikan Nasional sejak tahun 1998. Ia adalah Manajer Indonesia Peningkatan Kualitas Pendidikan Anak Tunanetra, sebuah kerjasama antara Pemerintah Indonesia dan Norwegia tentang inklusi. Sejak awal 2005, ia menjadi mitra IDP (International Development Partners) di seluruh Indonesia dan Pakistan. Pada awal tahun 2005 ia menjadi Kepala Pusat Penelitian Rehabilitasi di Universitasnya dan akhir-akhir ini ia telah meluncurkan kurikulum yang ramah terhadap anak untuk sekolah-sekolah Syariah.

Terje Magnussønn Watterdal adalah Manajer Proyek Braillo Norway untuk Peningkatan Kualitas Pendidikan bagi Anak-Anak Tunanetra. Ia mengkoordinasikan implementasi rintisan inklusi di sekolah-sekolah dan masyarakat di seluruh Indonesia dan juga mendukung pendirian Program Pasca Sarjana Pendidikan Inklusi dan Pendidikan Kebutuhan Khusus di Bandung (Indonesia). Ia bekerja di bidang pengembangan pendidikan, rehabilitasi, dan organisasi kelompok yang termarginalisasi di negara-negara Afrika Timur, Amerika Tengah, Asia dan Eropa sejak tahun 1990. Terje adalah salah satu penggagas IDP (International Development Partners) dan sedang mengerjakan program pengembangan inklusi di Indonesia, Pakistan, dan Tanzania di bawah proyek Braillo Norway dan IDP.

EENET asia

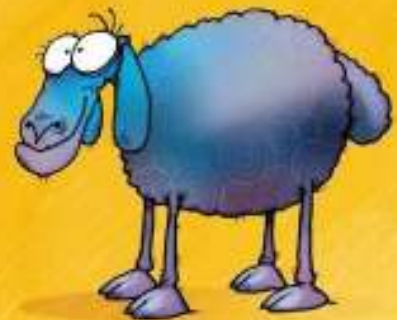
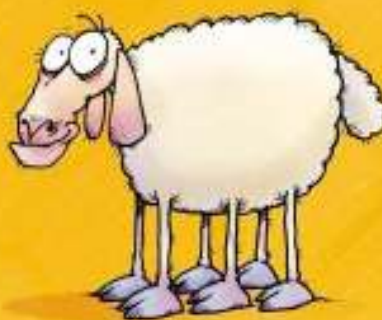
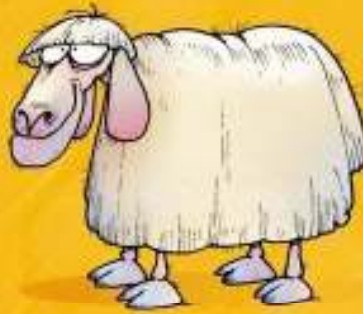
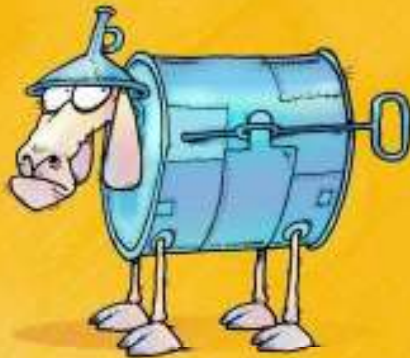
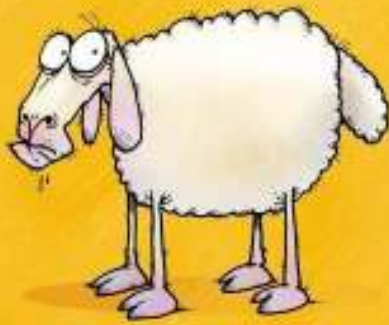
Edisi Perdana JUNI 2005

Kami ingin mengucapkan terima kasih kepada Saudara Budi Hermawan, Saudari Diah Ariani, Saudari Diah Sulstianingrum, Saudara Gunarhadi, Saudara Alexander Thomas Hauschild, Saudari Khoirul Hidayah, Saudara Krisna Widagdho, Saudari Lucy Astuti, Saudara Redy W. Utomo, Saudara Rusmanto, Saudara Moch. Sholeh Y. A. Ichrom, Saudara Sudakiem, Saudari Ratna Nur Juwita dan Saudari Susi Septaviana untuk menerjemahkan dan mengedit edisi EENET Asia ini. Kami menghargai dukungan dari Universitas Sebelas Maret yang menyediakan staf akademiknya untuk bergabung dalam tim penerjemah dan pengedit. Selain itu kami ingin mengucapkan terima kasih kepada **BRAILLO ● NORWAY** dan **idp international development partners** untuk membiayai, mencetak dan mendistribusikan buletin EENET ini.

asia@eenet.org.uk
www.eenet.org.uk

Jangan seperti Domba yang suka mengikuti atau mencari Persamaan

Не буди овца - не тражи две исте



Saya mempunyai hak untuk berbeda!



Save the Children UK



Belgrade Office